



SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA KECENDERUNGAN NARSISTIK DENGAN
ADIKSI JEJARING SOSIAL PADA MAHASISWA PENGGUNA *PATH***

**MUHAMMAD DHANU BIMA SAKTI
1171040086**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
MAKASSAR
2015**



SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA KECENDERUNGAN NARSISTIK DENGAN
ADIKSI JEJARING SOSIAL PADA MAHASISWA PENGGUNA *PATH***

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar
Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.)**

**MUHAMMAD DHANU BIMA SAKTI
1171040086**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
MAKASSAR
2015**

HALAMAN PENGESAHAN

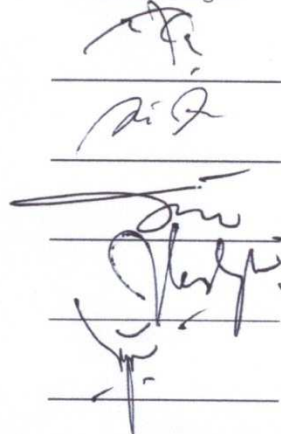
Dipertahankan di Depan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar
Diterima untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Guna Memeroleh Derajat Sarjana Psikologi

Pada Tanggal
15 Oktober 2015

Panitia Ujian

1. Muh. Ahkam, S.Psi., M.Si
Ketua Penguji
2. Widyastuti, S.Psi., M.Si., Psikolog
Anggota
3. Faradillah Firdaus, S.Psi., M.A
Anggota
4. Dr. H. Ahmad, S.Ag., S.Psi., M.Si
Anggota
5. Muh. Nur Hidayat Nurdin, S.Psi., M.Si
Anggota

Tanda Tangan



Mengesahkan: 70
Dekan Fakultas Psikologi UNM,



Prof. Dr. Muhammad Jufri, S.Psi., M.Si
NIP. 19680202 199403 1 003

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

**HUBUNGAN ANTARA KECENDERUNGAN NARSISTIK
DENGAN ADIKSI JEJARING SOSIAL PADA MAHASISWA
PENGGUNA *PATH***

Atas Nama:

Nama : Muhammad Dhanu Bima Sakti

Nim : 1171040086

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diperiksa dan memenuhi persyaratan untuk dipertahankan di depan panitia penguji skripsi Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar.

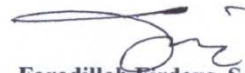
Makassar, 7 Oktober 2015

Pembimbing Utama


Pembimbing Pendamping



Widayastuti, S.Psi., M.Si., Psikolog
NIP.19680529 199702 2 001



Faradillah Firdaus, S.Psi., M.A
NIP.19830128 200912 2 002

Mengetahui 

Dekan Fakultas Psikologi UNM,



Prof. Dr. Muh. Jufri, S.Psi., M.Si
NIP. 196802021994031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada kedua orangtua penulis tercinta

Ibunda Andania Rahayu

Ayahanda Muhammad Ibrahim

Begitu pula buat saudara penulis tercinta

Bahtera Teguh Ananda

Mochammad Ihsan Syahputra

Serta seluruh sahabat-sahabat penulis yang tulus mendoakan.

HALAMAN MOTO

Nilai seseorang sesuai dengan kadar tekadnya, ketulusannya sesuai dengan kadar kemanusiaannya, keberaniannya sesuai dengan kadar penolakannya terhadap perbuatan jahat dan kesucian hati nuraninya sesuai dengan kadar kepekaannya terhadap kehormatan dirinya.

-Khalifah Ali bin Abi Talib-

Ketahuilah bahwa sabar, jika dipandang dalam permasalahan seseorang adalah ibarat kepala dari suatu tubuh. Jika kepalanya hilang maka keseluruhan tubuh itu akan membusuk. Sama halnya, jika kesabaran hilang, maka seluruh permasalahan akan rusak.

-Khalifah Ali bin Abi Thalib-

Selemah-lemah manusia ialah orang yg tak mau mencari sahabat dan orang yang lebih lemah dari itu ialah orang yg mensia-siakan sahabat yg telah dicari.

-Khalifah Ali bin Abi Thalib-

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Makassar, 9 Oktober 2015



Muh. Dhanu Bima Sakti

KATA PENGANTAR

“Bismillahirrahmanirrahim”

Tiada kalimat yang terindah dan tersempurna yang patut terpanjatkan kecuali ucapan Alhamdulillah sebagai puncak syukur yang kepada Sang Pencipta. Karena berkat Rahmat-Nya sehingga bisa memberi kekuatan ummatnya dari kerasnya cobaan dan nikmatnya godaan yang menyesatkan untuk menyelesaikan skripsi penelitian kuantitatif yang berjudul, ”Hubungan antara kecenderungan narsistik dengan adiksi jejaring sosial pada mahasiswa pengguna *Path*”, dapat terselesaikan berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Adiksi merupakan perilaku berlebihan yang memiliki dampak buruk pada individu. Ketika individu secara obsesif mengakses jejaring sosial, hal itu bisa saja berdampak buruk bagi rutinitas individu. Aktualisasi diri individu yang disalurkan melalui perilaku narsistik juga tak kalah penting dalam memengaruhi adiksi jejaring sosial pada individu.

Kemudahan akses dan fasilitas yang menunjang dalam mengakses jejaring sosial menjadi alasan penggunaannya sangat marak di kalangan mahasiswa. Kebutuhan untuk berekspresi mahasiswa pun turut menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam perilaku narsistik. Oleh sebab itu dalam penelitian ini akan dibahas mengenai hubungan yang ditimbulkan dari kecenderungan narsistik dan adiksi jejaring sosial individu, dalam hal ini ialah mahasiswa pengguna *Path*.

Penulis sangat menyadari keterbatasan pengetahuan dan pengalaman pada diri penulis. Oleh karena itu, bukan mustahil jika bentuk maupun isi dari skripsi

ini masih jauh dari kesempurnaan. Berangkat dari kesadaran tersebut, maka dengan segala kerendahan hati penulis dengan ini mengharapkan berbagai bentuk saran maupun kritik yang bersifat membangun. Karya ini pun dapat selesai karena adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Melalui lembar ini perkenankan penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orangtua penulis, Ayahanda Muhammad Ibrahim dan Ibunda tersayang Andania Rahayu, yang senantiasa mendoakan penulis disetiap waktunya, terima kasih atas cinta dan kasih sayang, dukungan, motivasi, serta pengorbanan yang tidak henti-hentinya diberikan kepada penulis sejak dalam masa perencanaan hingga sekarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Arismunandar, M.Pd, Rektor Universitas Negeri Makassar. Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada bapak sekeluarga
3. Bapak Prof. Dr. Muh. Jufri, S.Psi., M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar.
4. Ibu Dr. Asniar Khumas, S.Psi., M.Si, selaku pembantu dekan I Fakultas Psikologi UNM.
5. Ibu Widyastuti, S.Psi., M.Si., Psikolog, selaku pembantu dekan II Fakultas Psikologi UNM.
6. Bapak M. Ahkam S.Psi., M.Si, selaku pembantu dekan III Fakultas Psikologi Psikologi UNM.
7. Ibu Kurniati Zainuddin, S.Psi., M.A., Ketua Prodi Fakultas Psikologi UNM

8. Ibu Widyastuti, S.Psi., M.Si., Psikolog, selaku dosen dan sekaligus dosen pembimbing utama penulis, terima kasih atas bimbingannya dan dukungannya selama ini. Sulit dijelaskan dengan kata-kata tapi menurut saya bunda Widya memang memiliki 'aura' tersendiri yang berbeda karena terlihat bijaksana dan tenang selama membimbing penulis. Terima kasih dan semoga segala kemudahan selalu menyelimuti ibu sekeluarga.
9. Ibu Faradillah Firdaus, S.Psi., M.A, selaku dosen dan sekaligus pembimbing pendamping penulis, yang dengan tulus meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, saran, dan semangat selama penulis menyelesaikan skripsi dari awal sampai akhir peneliti. Menjadi kesan berharga ketika melihat jari-jemari ibu memborbardir mesra skripsi saya setiap revisi. Semoga segala kemudahan selalu menyelimuti ibu sekeluarga.
10. Ibu Asmulyani Asri, S.Psi., M.A., Psikolog, selaku pembimbing akademik penulis yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan masa studi di Fakultas Psikologi UNM. Semoga *Subhanahu Wa Ta'ala* terus memudahkan segala sesuatu di kehidupan ibu sekeluarga.
11. Terima kasih untuk seluruh Dosen-dosen Fakultas Psikologi UNM, Bapak Alm Prof. Dr. H. Moh. Tayyeb Manrihu, Psi. Prof. Dr. H. Syamsul Bachri Thalib, M.Si., Bapak Drs. Muh, Daud, M.Si., Bapak Ahmad Yasser, S.Psi., M.Si., Ph.D, Bapak Basti Tetteng, S.Psi., M.Si., Bapak Dr. Ahmad, S.Ag., S.Psi., M.Si., Bapak Lukman, S.Psi., M.App. Psy., Bapak Muh Nur Hidayat Nurdin, S.Psi., M.Si., Ibu Ismarli Muis., S.Psi., M.Si., Psi., Ibu Rohmah Rifani S.Psi, M.Si, Psi, Ibu Eva Meizara Puspita Dewi., S.Psi., M.Si., Psi.,

Ibu Hilwa Anwar, S.Psi., M.A. Psi., Ibu Harlina Hamid, S.Psi, M.Psi., M.Si, Psi., Ibu Nur Afni Indahari, S.Psi, M.Psi, Psi, Ibu Dian Novita S., S.Psi., M.Si., M.Psi., Psi., Ibu Haerani Nur, S.Psi., M.Si., dan Ibu Dr. St Murdiana, S.Psi, M.Psi, Psi., Ibu Faradillah Firdaus, S.Psi., M.A, Ibu Asmulyani S.Psi, M.Psi, Psi., Ibu Resekiani M. Bakar, S.Psi, M.Psi, Psi., Ibu Nasrawati Hamid, S.Psi., M.A, Kakanda Ahmad Ridfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog., dan Kakak Nurfitriani Fachri, S.Psi., M.A.

12. Bapak Fachry, S.Sos, M.Si., selaku penanggung jawab perpustakaan, terima kasih atas bantuan dan keramahan yang diberikan saat penulis mencari referensi dan meminjam buku.
13. Ibu Vida, Kak Jusman, Pak Irwan, Pak Basri, Ibu Diana, Kak Yaya, dan seluruh staf tata usaha yang telah membantu penulis dalam hal administrasi selama penyusunan skripsi berlangsung, sehingga pengurusannya menjadi lebih mudah untuk dijalani.
14. Teman seperjuangan Psychofren layaknya saudara baru penulis di Fakultas Psikologi UNM angkatan 2011, sukses, semangat, dan terus kompak untuk persaudaraan kita hingga anak cucu kelak terlahir.
15. Terkhusus buat subjek penulis sebanyak 180 orang di berbagai Fakultas terima kasih telah menjadi subjek dari penelitian yang dilakukan dengan semangat dan bantuan luar biasa ini. Semoga Tuhan memberikan kebahagiaan lebih banyak lagi dan kasih-Nya tiada henti untuk kita.
16. Rekan-rekan pengurus lembaga kemahasiswaan Fakultas Psikologi UNM, rekan-rekan seperjuangan pengurus MAPERWA periode 2012-2013,

pengurus LPM Psikogenesis periode 2013-2014 dan pengurus BEM KEMA periode 2014-2015. Terima kasih atas kebersamaan dan rasa persaudaraannya selama satu periode kepengurusan.

17. Kakak-kakak angkatan 2006, 2007, 2008, 2009, dan 2010. Terima kasih untuk semua masukan berupa motivasi, pelajaran, dan perhatian yang diberikan kepada penulis.
18. Adik-adik angkatan 2012, 2013, 2014, dan 2015 terima kasih juga penulis ucapkan karena telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi kakak bagi kalian, semoga kebersamaan selama di Fakultas Psikologi bisa membawa manfaat bagi kita semua.
19. Bagi teman-teman yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, namun tak sempat penulis sebutkan namanya, maaf dan terima kasih atas bantuannya. Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memberikan balasan atas apa yang telah diberikan kepada penulis.

Akhir kata, penulis berharap semoga penyajian skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Segala yang benar datangnya dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan keterbatasan milik penulis

Makassar, 9 Oktober 2015

Muhammad Dhanu Bima Sakti

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|----------------------------------|----------------|
| HALAMAN SAMPUL JUDUL | |
| HALAMAN DALAM JUDUL | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| HALAMAN MOTO | vi |
| HALAMAN PERNYATAAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | xiii |
| DAFTAR TABEL | xvi |
| DAFTAR GAMBAR | xvii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xviii |
| ABSTRAK | xix |
| ABSTRACT | xx |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. Adiksi Jejaring Sosial | 9 |

| | |
|--|----|
| 1. Pengertian adiksi jejaring sosial | 9 |
| 2. Aspek-aspek adiksi jejaring sosial..... | 11 |
| 3. Faktor-faktor yang memengaruhi adiksi jejaring sosial | 13 |
| 4. <i>Path</i> | 16 |
| B. Narsistik | 17 |
| 1. Pengertian narsistik | 17 |
| 2. Kecenderungan narsistik..... | 19 |
| 3. Faktor-faktor yang memengaruhi narsistik..... | 20 |
| 4. Aspek-aspek narsistik | 21 |
| C. Hubungan antara Kecenderungan Narsistik dengan Adiksi Jejaring Sosial | 23 |
| D. Hipotesis | 26 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Identifikasi Variabel Penelitian | 27 |
| B. Definisi Operasional Variabel Penelitian..... | 27 |
| 1. Adiksi jejaring sosial..... | 27 |
| 2. Kecenderungan narsistik | 28 |
| C. Subjek Penelitian | 28 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 29 |
| E. Validitas Dan Reliabilitas | 32 |
| 1. Daya diskriminasi aitem..... | 32 |
| 2. Uji Validitas | 34 |
| 3. Uji Reliabilitas | 36 |

| | |
|--|-----|
| F. Teknik Analisis Data..... | 38 |
| 1. Analisis deskriptif | 38 |
| 2. Uji hipotesis | 38 |
| G. Tahap Pelaksanaan Penelitian | 39 |
| 1. Tahap persiapan | 39 |
| 2. Tahap uji coba dan pengumpulan data..... | 40 |
| 3. Tahap analisis data | 41 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| A. Hasil Penelitian | 42 |
| 1. Deskripsi subjek penelitian | 42 |
| 2. Deskripsi data penelitian | 43 |
| 3. Hasil uji hipotesis | 46 |
| B. Pembahasan | 47 |
| 1. Gambaran deskriptif kecenderungan narsistik | 47 |
| 2. Gambaran deskriptif adiksi jejaring sosial | 49 |
| 3. Hubungan kecenderungan narsistik dengan adiksi jejaring sosial .. | 50 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan | 54 |
| B. Saran | 54 |
| DAFTAR PUSTAKA | 57 |
| RIWAYAT HIDUP | 114 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|----------------|
| Tabel 1. Penilaian pernyataan <i>favorabel</i> dan <i>unfavorabel</i> | 30 |
| Tabel 2. <i>Blue Print</i> Skala Adiksi Jejaring Sosial Sebelum Uji Coba..... | 31 |
| Tabel 3. <i>Blue Print</i> Skala Kecenderungan Narsistik Sebelum Uji Coba | 32 |
| Tabel 4. <i>Blue Print</i> Skala Adiksi Jejaring Sosial setelah Uji Coba | 33 |
| Tabel 5. <i>Blue Print</i> Skala Kecenderungan Narsistik setelah Uji Coba..... | 34 |
| Tabel 6. Kategorisasi..... | 38 |
| Tabel 7. Deskripsi Jenis Kelamin Subjek Penelitian | 42 |
| Tabel 8. Deskripsi Usia Subjek Penelitian..... | 42 |
| Tabel 9. Deskripsi Data Hipotetik dan Emprik kecenderungan narsistik | 43 |
| Tabel 10. Kategorisasi dan Interpretasi Skor kecenderungan narsistik | 44 |
| Tabel 11. Deskripsi Data Hipotetik dan Emprik adiksi jejaring sosial..... | 45 |
| Tabel 12. Kategorisasi dan Interpretasi Skor adiksi jejaring sosial | 45 |
| Tabel 13. Hasil Uji Hipotesis | 46 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|----------------|
| Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian..... | 25 |
| Gambar 2. Pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat | 27 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|----------------|
| Lampiran 1. Lampiran Skala Penelitian..... | 61 |
| Lampiran 2. Skala Sebelum Uji Coba..... | 62 |
| Lampiran 3. Skala Sesudah Uji Coba..... | 70 |
| Lampiran 4. Tabulasi Data..... | 77 |
| Lampiran 5. Reliabilitas dan Daya Diskriminasi..... | 96 |
| Lampiran 6. Data Deskriptif dan Kategorisasi..... | 101 |
| Lampiran 7. Hasil Uji Hipotesis dan Temuan Tambahan..... | 105 |
| Lampiran 8. Administrasi Penelitian | 107 |

ABSTRAK

Muh. Dhanu Bima Sakti, Widyastuti, dan Faradillah Firdaus. 2015. Hubungan antara kecenderungan narsistik dengan adiksi jejaring sosial pada mahasiswa pengguna *Path*. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan narsistik dengan adiksi jejaring sosial pada mahasiswa pengguna *Path* di Universitas Negeri Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa pengguna *Path* Universitas Negeri Makassar. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quota sampling* dengan jumlah responden sebanyak 180 (N=180) orang mahasiswa. Kecenderungan narsistik dalam penelitian ini diukur dengan skala kecenderungan narsistik dan adiksi jejaring sosial dalam penelitian ini diukur dengan skala adiksi jejaring sosial. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan korelasi *Spearman* dengan bantuan SPSS 16.0 *for Windows*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa besarnya kekuatan hubungan antar variabel adalah $r = 0,423$, dengan nilai signifikansi $p = 0,000 < 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecenderungan narsistik dengan adiksi jejaring sosial pada mahasiswa pengguna *Path* di Universitas Negeri Makassar, yang berarti semakin tinggi kecenderungan narsistik maka semakin tinggi pula adiksi jejaring sosial mahasiswa pengguna *Path*. Sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui tingkatan adiksi dan narsistik. Gambaran yang didapatkan bisa menjadi evaluasi diri guna memberikan manfaat kepada pengguna jejaring sosial mengenai perilaku adiktif yang mereka lakukan, sehingga membantu mereka guna meminimalisir kebiasaan tersebut.

Kata kunci : kecenderungan narsistik, adiksi jejaring sosial, dan *Path*.

ABSTRACT

Muh. Dhanu Bima Sakti, Widyastuti, & Faradillah Firdaus. 2015. The relationship between the narcissistic tendencies of social networking addiction on student Path users. Thesis. Faculty of Psychology, University of Makassar.

This study aims to determine the relationship between the narcissistic tendencies of social networking addiction on the Path student at the State University of Makassar. The population in this study were students Path users Makassar State University. Sampling technique used in this study is quota sampling with the number of respondents as many as 180 (N=180) students. Narcissistic tendencies in this study was measured with narcissistic tendencies scale and social networking addiction in this study was measured by the scale of social networking addiction. Data were analyzed using Spearman correlation with SPSS 16.0 for Windows. The result showed that the magnitude of the relationship between variables was $r = 0.423$, with a significance value of $p = 0.000 < 0.05$. These results indicate that there is a significant relationship between the positive narcissistic tendencies with social networking addiction on the Path student at the State University of Makassar, which means the higher the narcissistic tendencies, the higher the students' social networking addiction Path users. So the results of this study can be used to determine levels of addiction and narcissistic. An overview obtained can be a self-evaluation in order to provide benefits to the users of social networking on addictive behavior they are doing so help them to minimize the habit

Keywords: narcissistic tendencies, social networking addiction, and Path.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang semakin cepat membuat internet terus berkembang dan tersebar ke segenap lapisan masyarakat. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui riset yang dilakukan *Global Web Index* sebuah perusahaan riset yang meneliti pasar konsumen digital didunia, dimana dalam lima tahun terakhir pertumbuhan pengguna internet di Indonesia meningkat sebanyak 430% tercepat kedua didunia setelah Filipina, dan menjadi negara ke tujuh dengan populasi pengguna internet terbanyak didunia (Paragian, 2014). Kementerian Komunikasi dan Informatika (2013) melansir data pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang. Sebanyak 95% dari angka tersebut menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial.

Situs jejaring sosial merupakan situs yang paling diminati pengguna internet di seluruh dunia, dengan perkembangan yang sangat pesat sebagai salah satu jalan komunikasi terpenting (Cam & Isbulan, 2012). Berdasarkan data *wearesocial.net*, pengguna situs jejaring sosial mencapai 2,07 miliar dari total 3,01 miliar pengguna internet didunia, atau 68 % dari seluruh pengguna internet pada tahun 2015. Mayoritas pengguna internet yang mengakses aplikasi jejaring sosial didominasi oleh usia remaja dan dewasa berkisar antara 18-25 tahun (Kure, 2015).

Remaja dan jejaring sosial menjadi topik hangat di era digital kini, sebagaimana penjelasan Stanley Hall (Santrock, 2003) bahwa usia remaja berada

pada rentang usia 12-23 tahun, dimana mahasiswa pada dasarnya masih berada pada rentang usia tersebut. Jejaring sosial digunakan oleh remaja untuk berbicara tentang kehidupan mereka pada umumnya, juga berbicara tentang apa yang mereka lakukan sehari-hari. Bahkan remaja menunjukkan eksistensi diri lewat jejaring sosial untuk mengatakan kemana mereka pergi ataupun tempat-tempat yang sering mereka kunjungi, namun adapula remaja yang menggunakan jejaring sosial untuk mengkritik, berdiskusi, dan menemukan suatu peluang bisnis baru. Pikunas (Agustiani, 2006) mengungkapkan salah satu tugas remaja ialah mengembangkan keterampilan dalam komunikasi interpersonal, belajar membina relasi dengan teman sebaya dan orang dewasa, baik secara individu maupun dalam kelompok.

Dirgayuza (Judhita, 2011) mengemukakan bahwa jejaring sosial merupakan sebuah *web* berbasis pelayanan yang memungkinkan penggunanya untuk membuat profil, melihat daftar pengguna yang tersedia, serta mengundang atau menerima teman untuk bergabung dalam situs tersebut. Tampilan dasar situs jejaring sosial ini menampilkan halaman profil pengguna, yang di dalamnya terdiri atas identitas diri dan foto pengguna. Tidak heran mengapa pengguna internet banyak mengakses situs jejaring sosial dimana mereka mampu menunjukkan dirinya melalui dunia maya, membangun relasi baru bahkan menemukan teman lama.

Timbulnya adiksi situs jejaring sosial dapat disebabkan oleh karena berkembangnya teknologi yang begitu pesat, sehingga menghasilkan alat komunikasi berukuran kecil tetapi dapat mengakses situs jejaring sosial kapanpun

dan dimanapun. Contoh alat komunikasi berukuran kecil yang dimaksud antara lain komputer saku, laptop, *iPads*, dan bahkan telepon genggam (yang mendukung layanan internet). Kemudahan mengakses situs jejaring sosial dapat menjadi kebiasaan di dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan mengakses situs jejaring sosial karena kemudahannya inilah yang dapat menyebabkan individu atau peserta didik mengalami adiksi situs jejaring sosial (Young, Yue, & Ying, 2011).

Pada perkembangannya, individu yang mengalami adiksi internet mulai menghabiskan waktunya dengan aktivitas internet, menyukai *game online*, *chatting* dengan temannya, atau berjudi di dalam internet, dan secara berangsur-angsur mengabaikan keluarga dan teman-temannya demi menyendiri di depan komputer. Sebagaimana penelitian Kuss dan Griffiths (2011) telah menyoroti dampak negatif dari adiksi situs jejaring sosial, antara lain menjadi seorang prokrastinator, *distraction*, dan memiliki manajemen waktu yang buruk.

Penelitian Greenfield (Young, 2007) memaparkan individu yang mengalami adiksi *online* merasakan perpindahan (*a sense of displacement*) ketika *online* dan tidak dapat mengatur kehidupannya karena keasyikan *online*. Individu yang mengalami adiksi situs jejaring sosial mulai meninggalkan tugas-tugasnya, mengurangi waktunya untuk berkumpul bersama keluarga, dan secara perlahan menarik diri dari rutinitas kehidupan normalnya. Individu yang mengalami adiksi situs jejaring sosial mengabaikan hubungan sosial dengan teman-teman dan komunitasnya, serta pada akhirnya kehidupan individu tidak dapat diatur dengan baik karena internet.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pengguna jejaring sosial *Path* telah menjamur di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Mereka menganggap jejaring sosial telah menjadi rumah kedua bagi kehidupan mereka, tidak dipungkiri juga hal ini terjadi pada mahasiswa UNM yang sering menghabiskan waktunya dengan aktivitas mengakses *Path* disela-sela kegiatan mereka. Kehadiran jejaring sosial selain untuk memudahkan penggunanya berinteraksi dengan banyak orang dan mencari informasi, jejaring sosial juga dapat digunakan untuk mengekspresikan diri penggunanya.

Path sebagai jejaring sosial dimana para pengguna dapat mengakses berbagai fitur aplikasi seperti fitur berbagi momen, fitur mengunggah foto dan video, fitur mengunggah lokasi, fitur berbagi musik, film dan buku, fitur tidur, fitur belanja, fitur mengirim pesan pada orang lain serta fitur berbagi komentar dengan sesama pengguna *Path*. CEO dan Co-founder *Path* Dave Morin, mengatakan angka pengguna aktif *Path* di Indonesia menjadi yang terbesar di dunia dengan jumlah mencapai 4 juta pengguna (Iskandar, 2013).

Path merupakan sebuah jejaring sosial yang dirancang sedemikian rupa dengan berbagai kelebihan yang dimiliki. *Path* mampu membawa para pengguna merasa lebih dekat dengan siapa saja. *Path* juga memberikan ruang gerak yang bebas untuk para pengguna, sehingga *Path* menjadi jejaring sosial yang nyaman digunakan. Berdasarkan kenyamanan tersebut membuat banyak orang berbondong-bondong menggunakan jejaring sosial *Path*.

Fitur pada jejaring sosial *Path* mencakup beberapa fitur jejaring sosial lainnya, sehingga *Path* memiliki kelebihan dari jejaring sosial lainnya, sistem

yang diusung oleh jejaring sosial *Path* juga memberikan fitur yang tak kalah hebat seperti adanya fitur *music, books, movie, sleep and wake up, view, visit* dan *location*. Melalui *Path*, pengguna mampu berbagi foto, video, *check in location*, musik, film, buku, waktu bangun dan waktu tidur, dan pemikiran (status). Jejaring sosial *Path* juga menyediakan fitur edit foto dengan efek-efek seperti *original, pro, vivid, ansel, instant, diana, holga, midway, luna, dawn, country, overcast, bleach, wash*, dan *vintage*. Selain itu, *Path* menambahkan berbagai jenis *emoticon* seperti *love*, tertawa, tersenyum, terkejut dan sedih yang dapat digunakan ketika berbagi komentar dengan seseorang. Dengan desain yang simpel dan elegan, jejaring sosial *Path* mampu menjadi jejaring sosial yang banyak diminati oleh para pengguna.

Novitasari dan Handoyo (2014) menambahkan jejaring sosial *Path* digunakan untuk berlomba-lomba menjadikan identitas dirinya sebagai individu yang *up to date* dengan cara menjadi pengguna aktif jejaring sosial melalui *check in place* di tempat-tempat yang *high class*, foto-foto bersama teman-teman, genre music, film dan buku yang sedang populer. Selain Indonesia menjadi pengguna *Path* terbanyak didunia, jejaring sosial *Path* juga dianggap elit dan *high class*, sehingga menjadi daya tarik tersendiri untuk meneliti jejaring sosial *Path*.

Semakin ramainya grafik penggunaan *Path* dikarenakan aktivitas pengguna yang menunjukkan eksistensinya di dunia maya, menyebabkan terminologi narsistik tampaknya akhir-akhir ini kian jamak dilontarkan oleh pengguna jejaring sosial. Kata ini biasanya ditujukan pada orang-orang yang memiliki kecenderungan untuk mencintai dirinya sendiri dan kemudian bermani-festasi

pada tingkah lakunya, serta meminta pengaguman dan pemujaan diri dari orang lain. Yanti (Adi & Yudiati, 2009) mengemukakan hal yang paling sering dilakukan orang yang mendapatkan label narsistik adalah orang tersebut senang membicarakan dan memuji dirinya sendiri di hadapan orang lain. Bisa jadi pujian pada dirinya tersebut benar adanya, tetapi yang kerap kali terjadi adalah pujian tersebut sesungguhnya sangat jauh dari kenyataan. Seringkali dirinya meminta pengaguman dan pemujaan diri dari orang lain mengenai kehebatannya. Seseorang yang senang memotret dirinya sendiri, juga dapat dengan mudah diberi label narsistik.

Mehdizadeh (2010) menjelaskan narsistik adalah kebutuhan untuk dikagumi, berlebihan pada diri sendiri, dan merasa penting. Hal ini terkait dengan pandangan-diri yang positif seperti kecerdasan, daya tarik fisik, dan kekuasaan. Namun, narsistik tidak fokus pada keintiman interpersonal saja, kehangatan, atau aspek positif lainnya dari hasil relasional. Sebaliknya, mereka menggunakan hubungan untuk tampil populer dan sukses, hubungan yang terjalin semata-mata hanya untuk terlihat megah dimata publik.

Demikian aktivitas yang didasari oleh kecenderungan narsistik yang banyak terjadi pada remaja sekarang ini, terkhusus mahasiswa yang secara aktif mengakses situs jejaring sosial dimanapun dan kapanpun. Kuss dan Griffiths (2011) memaparkan bahwasanya penggunaan situs jejaring sosial secara berlebihan dapat menyebabkan adiksi bahkan menjadi gangguan mental bagi penggunanya. Daya tarik jejaring sosial di internet berpotensi menimbulkan kekhawatiran yang mendalam, terutama ketika orang-orang banyak menghabiskan

waktunya hanya untuk *online*. Bahkan Dr. Young pendiri dari *The Center of Internet Addiction* mengungkapkan bahwa adiksi internet menjadi topik yang penting layaknya adiksi merokok, alkohol, makanan dan judi (Mcclain, 2013).

Berkenaan dengan fenomena yang terjadi pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar menunjukkan bahwa terdapat unsur narsistik yang menyebabkan keinginan mengakses jejaring sosial pada mahasiswa menjadi lebih sering, hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk meneliti kecenderungan narsistik terhadap adiksi jejaring sosial *Path* pada Mahasiswa Universitas Negeri Makassar.

B. Rumusan Masalah

Hubungan antara kecenderungan narsistik dan adiksi jejaring sosial pada pengguna *Path* Universitas Negeri Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara Kecenderungan Narsistik dengan Adiksi Jejaring sosial *Path* pada Mahasiswa Universitas Negeri Makassar.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi disiplin ilmu Psikologi Klinis dan Psikologi Sosial, khususnya mengenai perilaku individu yang

cenderung narsistik yang dapat secara berlebihan menghabiskan waktunya hanya untuk meng-akses situs jejaring sosial sehingga menimbulkan efek adiksi.

2. Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran kepada publik mengenai kecenderungan narsistik dengan adiksi jejaring sosial pada remaja .
- b) Bagi civitas akademik hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya yang membahas mengenai kecenderungan narsistik maupun adiksi jejaring sosial.
- c) Bagi subjek penelitian hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan evaluasi diri guna memberikan gambaran kepada pengguna jejaring sosial mengenai perilaku narsistik yang mereka lakukan sehingga membantu mereka guna meminimalisir perilaku adiktif di jejaring sosial.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Adiksi Jejaring Sosial

1. Pengertian Adiksi Jejaring Sosial

Situs jejaring sosial merupakan alat komunikasi *online* yang memungkinkan pengguna membuat profil pribadi secara umum atau semi umum dan menampilkannya layaknya pengguna situs jejaring sosial lainnya (Boyd & Ellison, 2008), dapat berinteraksi dengan sesama pengguna situs jejaring sosial (Subrahmanyam dkk., 2008), bertemu dengan orang yang memiliki ketertarikan sama dan dapat mengeluarkan aspirasi serta pikirannya (Jain, Gupta, & Anand, 2012).

Kecanduan situs jejaring sosial merupakan salah satu jenis bentuk kecanduan yang disebabkan oleh teknologi internet atau yang lebih dikenal dengan *internet addictive disorder* (IAD). Kecanduan merupakan perilaku ketergantungan pada suatu hal yang disenangi dan akan terus dilakukan. Kecanduan merupakan kondisi terikat pada kebiasaan yang sangat kuat dan tidak mampu lepas dari keadaan itu, sehingga individu kurang mampu mengontrol dirinya sendiri untuk melakukan kegiatan tertentu yang disenangi (Majorsy dkk., 2013).

Young (2000) menyatakan terdapat lima jenis adiksi internet, yaitu *computer addiction* (memainkan *game* komputer secara berlebihan), *information overload* (dorongan untuk terus “berselancar” di *web* atau

mencari *database*), *net compulsions* (judi, berbelanja, dan berdagang *online* secara berlebihan), *cybersexual addiction* (dorongan untuk terus menggunakan *website* berkonten dewasa untuk melakukan *cybersex* dan *cyberporn*), dan *cyberrelationship addiction* (keterlibatan yang berlebihan dalam berhubungan dengan orang lain secara *online*). Adiksi situs jejaring sosial masuk ke dalam jenis *cyberrelationship addiction*, karena tujuan utama situs jejaring sosial adalah untuk berhubungan satu sama lain secara *online* maupun *offline*.

Adiksi situs jejaring sosial adalah perilaku individu yang menghabiskan waktu secara berlebihan untuk *online*, hingga mengakibatkan adanya kesenjangan dalam beberapa aspek kehidupan keluarga, teman, sekolah, pekerjaan rumah, pekerjaan, tugas, ketertarikan pribadi, dan tidur. Bagi beberapa remaja, adiksi situs jejaring sosial mengakibatkan kegagalan di sekolah (Willard, 2006).

Walker (2012) memaparkan bahwa adiksi situs jejaring sosial merupakan sebuah frase yang kadang-kadang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang menghabiskan waktu terlalu banyak menggunakan *Facebook*, *Twitter*, dan situs jejaring sosial lainnya yang mengganggu aspek-aspek lain dalam kehidupan sehari-hari. Adiksi biasanya mengacu pada perilaku kompulsif yang mengarah ke efek negatif. Dalam kasus adiksi, individu merasa terdorong untuk melakukan kegiatan tertentu yang pada akhirnya dapat menyebabkan kebiasaan berbahaya, yang dapat mengganggu kegiatan penting lainnya seperti bekerja atau sekolah. Dalam konteks adiksi situs

jejaring sosial, individu yang mengalami adiksi situs jejaring sosial adalah individu yang memiliki sebuah keharusan untuk menggunakan situs jejaring sosial secara berlebihan, terus-menerus memeriksa status atau melihat profil orang lain di *Facebook* selama berjam-jam. Individu dapat dikatakan mengalami adiksi situs jejaring sosial apabila memenuhi tiga atau setengah dari enam aspek yang dinyatakan oleh Griffiths yaitu *salience*, *mood modification*, *tolerance*, *withdrawal*, *conflict*, dan *relapse* (Cabral, 2011).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa adiksi jejaring sosial adalah kebiasaan individu yang sangat kuat dan tidak mampu lepas dari kegiatan mengakses jejaring sosial, sehingga individu kurang mampu mengontrol dirinya sendiri untuk melakukan kegiatan tertentu, menghabiskan terlalu banyak waktu menggunakan jejaring sosial yang biasanya mengacu pada perilaku kompulsif yang mengarah ke efek negatif.

2. Aspek-aspek Adiksi Jejaring Sosial

Kriteria adiksi situs jejaring sosial terdiri atas *salience*, *mood modification*, *tolerance*, *withdrawal*, *conflict*, dan *relapse* (Griffiths, 2000).

- a. *Salience* merupakan sebuah keadaan ketika aktivitas yang tidak terlalu penting menjadi sangat penting dalam kehidupan individu hingga mendominasi pikiran (merasa asyik dan adanya distorsi kognitif), perasaan (sangat mengidam-idamkan), dan perilaku (berkurangnya ketertarikan bersosialisasi). Sebagai contoh, jika individu tidak melakukan aktivitas yang menurutnya sangat penting untuk dilakukan,

individu akan terus-menerus memikirkan cara agar dapat melakukan aktivitas yang menurutnya sangat penting itu.

- b. *Mood modification* merujuk kepada pengalaman subjektif yang dirasakan individu ketika melakukan sebuah aktivitas, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai strategi *coping*. Sebagai contoh, individu akan merasa senang ketika sedang mengakses situs jejaring sosial.
- c. *Tolerance* merupakan proses terjadinya peningkatan intensitas aktivitas mengakses situs jejaring sosial secara progresif untuk mendapatkan efek kepuasan. Survei yang dilakukan Cabral (2011) menunjukkan 38,7% responden yang mengalami adiksi situs jejaring sosial mengaku sangat sering menghabiskan waktu yang lebih lama daripada sebelumnya ketika mengakses situs jejaring sosial, sedangkan 27,5% responden mengaku kadang-kadang, dan 27,2% mengaku sangat jarang. Ketidakmampuan mengatur waktu menyebabkan peningkatan intensitas penggunaan situs jejaring sosial dalam rangka mendapatkan kepuasan yang diinginkan dari penggunaan situs jejaring sosial.
- d. *Withdrawal* merupakan perasaan tidak menyenangkan yang terjadi ketika individu tidak dapat mengakses situs jejaring sosial.
- e. *Conflict* merujuk kepada konflik antara individu yang mengalami adiksi dan lingkungan sekitarnya (konflik interpersonal), atau konflik di dalam diri individu yang mengalami adiksi (konflik intrapsikis) yang diakibatkan oleh aktivitas adiktifnya.

- f. *Relapse* merupakan kecenderungan individu untuk mengulangi pola perilaku sebelumnya dalam mengakses situs jejaring sosial, bahkan walaupun sudah mencoba untuk mengontrolnya tetapi tetap saja mengulangi pola perilaku yang sama.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Adiksi Situs Jejaring Sosial

a. Budaya Individualis

Kehidupan manusia yang terus berkembang membuat kultur kehidupan manusia turut berubah. Salah satu isu tentang kultur masyarakat pada tahun 2011 adalah semakin tumbuhnya budaya individualis pada masyarakat (Kuss & Griffiths, 2011). Daya tarik situs jejaring sosial yang mengedepankan aspek individual penggunaannya semakin menumbuh suburkan budaya individual pada masyarakat. Boyd dan Ellison (2008) menyebut situs jejaring sosial merupakan situs yang mengedepankan aspek egosentris.

b. Kontruksi Egosentris

Konstruksi egosentris pada situs jejaring sosial memfasilitasi adanya perilaku adiktif dan konstruksi egosentris, inilah yang menjadi salah satu faktor daya tarik bagi individu untuk menggunakan situs jejaring sosial secara berlebihan (Kuss & Griffiths, 2011). Daya tarik merupakan salah satu dari empat faktor utama (daya tarik, pragmatis, komunikasi, dan ekspektasi) yang memengaruhi individu mengalami adiksi terhadap perilaku atau zat tertentu (Sussman dkk., 2011). Oleh karena konstruksi egosentrisnya, situs jejaring sosial memungkinkan

individu untuk menampilkan hal-hal positif dari dirinya yang dapat membangkitkan semangat (misalnya meningkatkan keadaan *mood* individu), karena membawa kebahagiaan tersendiri bagi individu. Perasaan bahagia inilah yang membawa pengalaman positif dan berpotensi memperkuat serta memfasilitasi pengalaman belajar, sehingga mendorong perkembangan adiksinya terhadap situs jejaring sosial (Kuss & Griffiths, 2011).

c. Pemikiran Pragmatis

Peningkatan penggunaan situs jejaring sosial mengindikasikan individu semakin menyadari kegunaan situs jejaring sosial bagi kehidupan, serta dengan menggunakan situs jejaring sosial, individu akan merasa lebih *up-to-date*. Keadaan individu yang memandang kegunaan situs jejaring sosial bagi kehidupan berkaitan dengan faktor pragmatis yang menyebabkan individu mengalami adiksi terhadap sesuatu (Sussman et al., 2011). Faktor pragmatis menekankan akses dan kebiasaan variabel dalam perkembangan adiksi tertentu. Oleh karena itu, sisi pragmatis dari situs jejaring sosial menjadi faktor penyebab individu mengalami adiksi situs jejaring sosial.

d. Model Komunikasi

Saling berkiriman pesan pendek dan *chatting* dengan pengguna lainnya menjadi salah satu bentuk komunikasi yang dapat dimanfaatkan pengguna situs jejaring sosial (Kuss & Griffiths, 2011). Model komunikasi yang digunakan dalam situs jejaring sosial

memiliki perbedaan dengan bahasa sehari-hari dalam hal penggunaan kata atau yang biasa disebut bahasa internet (Crystal, 2005). Bentuk komunikasi yang unik tersebut menjadi faktor lain yang dapat menyebabkan adiksi bagi penggunanya, karena salah satu faktor utama individu mengalami adiksi terhadap sesuatu adalah komunikasi (Sussman dkk., 2011). Oleh karena itu, pengguna yang lebih sering berkomunikasi dengan memanfaatkan situs jejaring sosial lebih berisiko mengalami adiksi situs jejaring sosial.

e. Pembentukan Identitas dan Narsistik

Melalui situs jejaring sosial individu dapat menjadi wadah berekspresi, sehingga membuat dirinya seakan berada pada harapan yang diinginkan. Individu yang aktif di jejaring sosial media mempresentasikan dirinya melalui status, komentar, *notes*, dan berbagai fasilitas dalam jejaring sosial tersebut banyak orang berusaha menunjukkan keberadaannya dengan terus memperbaharui segala perkembangan yang ada. Yaitu perkembangan yang jika di dunia nyata tidak mungkin disampaikan, namun akan tersampaikan di dunia jejaring sosial. Individu yang memiliki kepribadian narsistik tinggi cenderung lebih aktif di situs jejaring sosial untuk menunjukkan dirinya agar disukai banyak orang, karena situs jejaring sosial mampu memfasilitasi individu membentuk dirinya sesuai dengan yang ia harapkan. Carpenter (2012) menjelaskan perilaku narsistik ini akan

memprediksi pola tertentu perilaku individu yang tampak pada jejaring sosial.

4. *Path*

Path adalah sebuah aplikasi jejaring sosial dalam *smartphone* yang memungkinkan penggunaannya untuk berbagi gambar dan juga pesan. Penggunaan dari *Path* ditargetkan akan menjadi tempat tersendiri untuk pengguna berbagi dengan keluarga dan teman-teman terdekat. Dave Morin, salah satu dari pendiri *Path* dan CEO dari perusahaan tersebut menjelaskan bahwa yang menjadi visi utama *Path* adalah untuk membuat sebuah jejaring dengan kualitas yang tinggi dan menjadikan pengguna nyaman untuk berkontribusi setiap waktu. Adapun misi dari *Path* ialah untuk memberi ruang yang terpercaya untuk berbagi dengan teman dekat serta keluarga dan menjaga keamanan serta privasi pengguna *Path*.

Path berawal dari diciptakannya aplikasi tersebut oleh tiga orang *entrepreneur* yang sebelumnya sukses di bidang media sosial seperti Dave Morin (mantan karyawan Facebook), Shawn Fanning (pendiri Napster), dan Dustin Mierau (pengembang Naspter) pada tahun 2010. *Path* mempunyai moto atau tagline, “*The smart journal that helps you share life with the ones you love*”, yaitu tentang hubungan yang bisa dipercaya sepanjang kehidupan seseorang.

Aplikasi *Path* memberikan layanan bagi penggunaannya sebagai jurnal pribadi yang dapat berbagi foto, musik, film, buku, video, dan lainnya secara aman karena tidak terganggu dengan *tag* dari pihak lain kecuali

teman sendiri. Selain itu kerahasiaan informasi atau profil juga terjaga karena profil dan aktivitas hanya bisa dilihat oleh pengguna yang sudah menjadi teman, adapun batas maksimal jumlah teman yang bisa dimiliki dalam *Path* ialah 500 orang.

Adapun fitur-fitur yang terdapat pada situs jejaring sosial *Path* yaitu fitur Profil memungkinkan pengguna *Path* untuk mengatur tampilan dari halaman *Path*, fitur belanja, fitur foto dan video, fitur lokasi, fitur musik, buku, film, fitur status, fitur tidur, fitur pesan, fitur komentar, fitur emosi, dan fitur terlihat.

B. Narsistik

1. Pengertian Narsistik

Mehdizadeh (2010) menyatakan bahwa narsistik adalah pola kemegahan, kebutuhan untuk dikagumi, dan rasa berlebihan diri yang penting. Hal ini terkait dengan pandangan diri yang positif dari sifat *agentic*, termasuk kecerdasan, daya tarik fisik, dan kekuasaan. Narsistik tidak fokus pada keintiman interpersonal, kehangatan, atau aspek positif lainnya dari hasil relasional. Sebaliknya, mereka menggunakan relasi untuk tampil populer dan sukses, dan mereka berusaha terlihat menarik, status individu yang tinggi dianggap sebagai mitra romantis. Narsis jarang mengejar komitmen ini untuk jangka waktu yang lama. Hubungan terjadi semata-mata hanya mengejar kemuliaan di mata publik.

Freud (Wiramihardja, 2005) memandang narsistik sebagai fase yang dilalui semua anak sebelum menyalurkan cinta kepada diri mereka sendiri dan orang-orang yang berarti. Lebih lanjut Beck dan Freeman (Wiramihardja, 2005) berpendapat bahwa orang narsistik membangun asumsi-asumsi mengenai keberhargaan diri mereka yang tidak realistis, sebagai hasil dari penuturan dan evaluasi yang berlebihan dari orang-orang yang signifikan selama anak-anak.

Farlex (2012) mendeskripsikan narsistik sebagai individu yang mencintai atau mengagumi diri sendiri, kondisi psikologi yang dicirikan oleh *self-preoccupation*, rendahnya rasa empati, dan kurangnya *self-esteem* yang tidak disadari, kepuasan erotis yang berasal dari kontemplasi atas kekaguman akan diri sendiri, khususnya sebagai bentuk fiksasi atau regresi pada tingkat perkembangan yang infantil, dan suatu atribut bagi kejiwaan seseorang yang dicirikan oleh kekaguman akan dirinya sendiri yang melebihi kewajaran.

Fausiah dan Widury (2005) menyatakan individu dengan gangguan narsistik memiliki perasaan yang kuat bahwa dirinya adalah orang yang penting serta merupakan individu yang unik. Mereka juga tidak mampu untuk menampilkan empati, walaupun mereka memberikan empati atau simpati biasanya mereka memiliki tujuan tertentu untuk kepentingan diri mereka sendiri.

Kartono (Apsari, 2012) mengartikan istilah narsistik sebagai cinta ekstrim, paham yang mengharapkan diri sendiri sangat superior dan amat penting, ada *extreme self importancy* menganggap diri sendiri sebagai yang paling pandai,

paling hebat, paling berkuasa, paling bagus dan segalanya. Individu yang bersangkutan tidak perlu memikirkan orang lain dan sangat egoistis. Bagi dirinya yang paling penting adalah diri sendiri dan ia tidak peduli pada dunia luar.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa bagi individu yang suka bersolek, suka berdandan dan suka mengagumi dirinya sendiri dapat dikatakan sebagai narsis. Narsistik merupakan cinta diri, perhatian yang sangat berlebihan kepada diri sendiri; satu tingkat awal dalam perkembangan manusiawi, dicirikan secara khas dengan perhatian yang sangat ekstrim kepada diri sendiri, dan kurang atau tidak adanya perhatian pada orang lain (Kristanto, 2012).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa narsistik adalah pola perilaku individu yang mengacu pada hasrat kemegahan, kebutuhan untuk dikagumi, dan rasa berlebihan diri yang penting. Hal ini terkait dengan pandangan diri yang bersifat positif, termasuk kecerdasan, daya tarik fisik, kekuasaan, memusatkan perhatian pada diri sendiri serta menganggap dirinya adalah sosok yang penting.

2. Kecenderungan Narsistik

Kartono (Apsari, 2012) menjelaskan kecenderungan dianggap sebagai tenaga pengarah yang konstan, sehingga menentukan tingkah laku aktif dan reaktif terhadap lingkungan. Kecenderungan berkaitan erat dengan gejala kehendak indriah seperti dorongan, keinginan dan hasrat. Dimana dorongan disebut sebagai keinginan apabila tertuju pada suatu benda tertentu yang

bersifat konkrit. Berdasarkan uraian di atas secara umum kecenderungan dapat diartikan sebagai kesiapan reaktif atau kesiagaan untuk bertindak yang tertuju pada suatu obyek tertentu dan muncul secara berulang-ulang.

Kecenderungan narsistik menurut psikoanalisa ditandai dengan kecintaan individu pada karakteristik dirinya sendiri atau tubuhnya sendiri, sehingga individu merasa dirinya adalah seorang yang sangat penting dan individu merasa tidak peduli dengan dunia di luar dirinya. Kecenderungan merupakan kesiapan reaktif yaitu tertuju pada objek konkrit dan selalu berulang kali. Pada kecenderungan terdapat kesiapan untuk mereaksi dan bertindak yang didukung oleh tekanan-tekanan emosional dan minat yang terarah pada obyek sehingga ada pengarahan yang konstan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan narsistik secara umum adalah salah satu bentuk mekanisme pertahanan diri yang merupakan jalan untuk melindungi dan menghargai diri sendiri dengan gejala-gejala memusatkan perhatian pada diri sendiri, menunjukkan perilaku egois dan menganggap dirinya adalah sosok yang penting memperkokoh ego dan memuja atau mengagumi diri sendiri secara patologis.

3. Faktor-faktor yang memengaruhi Narsistik

Lubis (Apsari, 2012) menyatakan narsistik merupakan varietas yang amat luas, bukan hanya mengenal gejalanya saja melainkan penyebabnya. Penyebab narsistik dari faktor biologis, psikologis, dan sosiologis seperti yang akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Faktor psikologis yaitu narsistik terjadi karena tingkat aspirasi yang tidak realistis atau berkurangnya penerimaan terhadap diri sendiri.
- b. Faktor biologis yaitu secara biologis gangguan narsistik lebih banyak dialami oleh individu yang orangtuanya penderita neurotik. Selain itu jenis kelamin, usia, fungsi hormonal dan struktur-struktur fisik yang lain ternyata berhubungan dengan narsistik.
- c. Faktor sosiologis yaitu narsistik dialami oleh semua orang dengan berbagai lapisan dan golongan, terhadap perbedaan yang nyata antara kelompok budaya tertentu dan reaksi narsistik yang dialaminya.

4. Aspek-aspek Narsistik

Kristanto (2012) mengemukakan bahwa narsistik melibatkan delapan aspek, yakni:

- a. Aspek terobsesi Penampilan fisik

Kategori ini menunjukkan individu mampu menunjukkan keadaan dirinya dengan penampilan yang mencolok dan mampu menempatkan dirinya dengan penampilan yang terlihat ekspresif.

- b. Aspek selalu ingin jadi pusat perhatian

Individu yang merasa selalu ingin menjadi pusat perhatian. Individu ingin menjadi pusat perhatian ataupun menjadi sosok yang diidolakan bagi teman-temannya, mereka cenderung mampu menerima keadaannya sendiri dan berusaha menonjolkan dirinya dihadapan banyak orang.

- c. Aspek senang difoto atau dilukis bahkan pada setiap kesempatan memotret diri sendiri dengan kamera *handphone*

Individu mengikuti keinginan pribadinya untuk memotret dirinya sendiri dengan pose atau gaya yang terlihat lucu dan imut pada setiap kesempatan, baik itu dengan *background* pemandangan atau tempat lain yang terlihat menarik baginya. Bagi penderita narsistik individu akan menyeleksi dari ratusan foto yang dimiliki untuk ditunjukkan pada orang lain atau ditampilkan menjadi foto profil.

d. Aspek pandangan yang dibesar-besarkan mengenai pentingnya diri sendiri

Individu yang memiliki pandangan yang dibesar-besarkan mengenai pentingnya diri sendiri. Individu yang memiliki kecenderungan narsistik adalah individu yang senang membanggakan diri sendiri secara berlebihan dan senang membicarakan kehebatan dirinya dan ingin dipuji oleh individu lain.

e. Aspek terfokus pada keberhasilan, kecerdasan dan kecantikan diri

Individu yang terfokus pada keberhasilan, kecerdasan dan kecantikan diri. Individu merasa bahwa orang lain perlu mengetahui kesuksesan yang dimilikinya dan sering menceritakan keberhasilan dirinya kepada orang lain.

f. Aspek kebutuhan ekstrim untuk dipuja

Individu yang memiliki kebutuhan ekstrim untuk dipuja dan dikagumi. Dalam penelitian ini dimungkinkan subjek penelitian masih menganggap dirinya sebagai individu yang masih dalam proses

pencarian jati diri, sehingga individu menganggap pujian sebagai hal yang pantas untuk dirinya ketika berhasil untuk melakukan sesuatu.

g. Aspek iri pada orang lain

Individu merasa bahwa dirinya belum cukup dan merasa bahwa apa yang dimilikinya belum ataupun masih mengharapkan sesuatu yang berlebihan atas apa yang dimiliki orang lain.

h. Aspek memanfaatkan orang lain

Individu berusaha memanfaatkan orang lain sebagai penunjang dirinya. Individu dengan kecenderungan narsistik memanfaatkan orang lain untuk kepentingan diri sendiri dengan menunjukkan hanya sedikit empati kepada individu lain.

C. Hubungan antara Kecenderungan Narsistik dengan Adiksi Jejaring Sosial

Jejaring sosial merupakan wadah untuk membentuk identitas diri dan menjadi daya tarik bagi remaja. Para remaja membentuk identitasnya melalui jejaring sosial, ketika remaja merasa tidak senang dengan penampilan atau faktor internal dirinya. Jejaring sosial memberikan kesempatan kepada remaja untuk menampilkan pribadi yang berbeda dan menentukan hal yang sesuai dengan dirinya, serta kebutuhan yang tidak dapat dipenuhinya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mehdizadeh (2010) bahwa remaja yang merasa terbantu dengan adanya internet atau situs jejaring sosial berpotensi mengalami adiksi situs jejaring sosial.

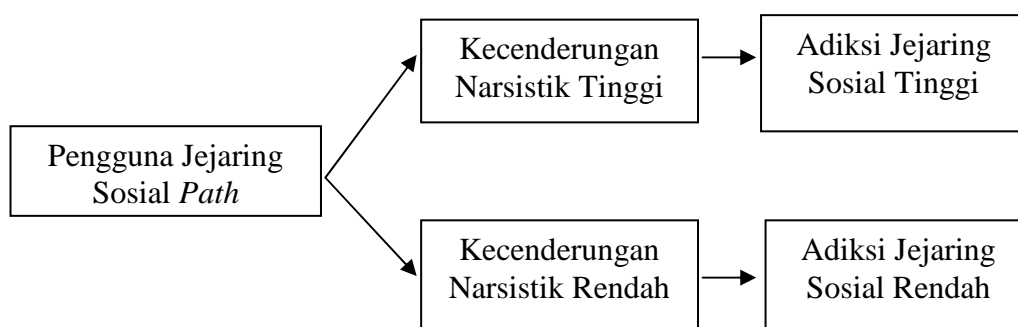
Watie (2011) memaparkan tiap pihak terlibat untuk mengeksistensikan dirinya dengan lebih luas. Apalagi bagi mereka yang aktif di jejaring sosial media. Melalui status, komentar, *notes*, dan berbagai fasilitas dalam media sosial tersebut banyak orang berusaha menunjukkan keberadaannya dengan terus memperbaharui segala perkembangan yang ada, yaitu perkembangan yang jika di dunia nyata tidak mungkin disampaikan namun akan tersampaikan di jejaring Sosial.

Individu yang memiliki kepribadian narsistik tinggi cenderung lebih aktif di situs jejaring sosial untuk menunjukkan dirinya agar disukai banyak orang, karena situs jejaring sosial mampu memfasilitasi individu membentuk dirinya sesuai dengan yang ia harapkan (Mehdizadeh, 2010). Manago et.al, (2008) menambahkan bahwa kecenderungan untuk lebih aktif inilah yang menjadi salah satu faktor individu mengalami adiksi situs jejaring sosial dimana, hal itu memberikan kesempatan berharga individu muncul untuk mewujudkan diri sebagaimana yang ia harapkan.

Mengunggah status terbaru, unggah gambar sendiri, dan mengubah profil semua menggunakan jejaring sosial untuk memusatkan perhatian publik pada diri pengguna. Hal tersebut dapat mempromosikan diri individu, sehingga membentuk interpretasi tersendiri baik di mata orang lain. Lebih lanjut Carpenter (2012) menjelaskan perilaku narsistik ini akan memprediksi pola tertentu perilaku individu yang tampak pada jejaring sosial. Perilaku kemegahan diperkirakan berkaitan dengan perilaku jejaring sosial guna presentasi diri yang luas untuk membentuk opini publik, mungkin melalui

update status, foto, dan mencapai sejumlah besar teman-teman, bicara tentang diri sendiri, mencari dukungan sosial, dan harga diri terkait dengan perilaku narsis di jejaring sosial.

Memahami mentalitas remaja saat ini berhubungan dengan jejaring sosial dimana perilaku narsistik diperkuat melalui kaca mata jejaring sosial. Melalui akses teknologi ini memungkinkan untuk menganalisis remaja dari berbagai latar belakang dan situasi pengguna jejaring sosial. Faktor ini juga bagaimana narsistik muncul dan fungsi dalam media sosial juga akan dilihat, yaitu kehadiran jejaring sosial memperbesar nilai identitas untuk remaja. Sebagaimana studi yang dilakukan Van Grove (Choi, 2010) menjelaskan 57% pemuda mengaku menggunakan jejaring sosial dengan alasan pentingnya diri mereka, metode penyaluran energi positif, dan memicu pikiran untuk dapat menumbuhkan motivasi, ambisi, dan kesuksesan.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir di atas menjelaskan bahwa semakin tinggi kecenderungan narsistik, maka semakin tinggi pula adiksi jejaring sosial yang dimiliki oleh mahasiswa pengguna *Path*. Sebaliknya semakin rendah kecenderungan narsistik maka semakin rendah pula adiksi jejaring sosial yang

dimiliki oleh mahasiswa pengguna *Path*. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi hubungan positif antara kecenderungan narsistik dengan adiksi jejaring sosial pada mahasiswa pengguna *Path*

.

D. Hipotesis

Berdasarkan teori pendukung di atas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kecenderungan narsistik dan adiksi jejaring sosial pada pengguna *Path*. Semakin tinggi kecenderungan narsistik pada pengguna *Path*, maka semakin tinggi pula adiksi jejaring sosial pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Sebaliknya, semakin rendah kecenderungan narsistik pada pengguna *Path*, maka semakin rendah pula adiksi jejaring sosial pada mahasiswa pengguna Universitas Negeri Makassar.

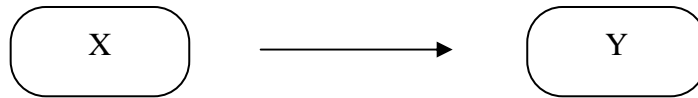
BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini yaitu

1. Variabel terikat (Y) : Adiksi Jejaring Sosial
2. Variabel bebas (X) : Kecenderungan Narsistik



Gambar 2. Pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat.

B. Definisi Operasional Variabel

1. Adiksi jejaring sosial adalah kebiasaan individu yang sangat kuat dan tidak mampu lepas dari kegiatan mengakses jejaring sosial, sehingga individu kurang mampu mengontrol dirinya sendiri untuk melakukan kegiatan tertentu, menghabiskan terlalu banyak waktu menggunakan jejaring sosial yang biasanya mengacu pada perilaku kompulsif yang mengarah ke efek negatif. Adiksi jejaring sosial dalam penelitian ini diungkap dengan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Griffiths (2000) yang menyebutkan bahwa adiksi jejaring sosial memiliki enam aspek, yakni *salience*, *mood modification*, *tolerance*, *withdrawal*, *conflict*, dan *relapse*. Semakin tinggi skor yang diperoleh pada skala maka semakin tinggi adiksi yang dimiliki mahasiswa dan begitupun sebaliknya, jika semakin rendah skor yang diperoleh pada skala maka semakin rendah adiksi yang dimiliki mahasiswa.

2. Kecenderungan narsistik adalah pola yang mengacu pada hasrat kemegahan, kebutuhan untuk dikagumi, dan rasa berlebihan diri yang penting. Hal ini terkait dengan pandangan diri yang bersifat positif, termasuk kecerdasan, daya tarik fisik, kekuasaan, memusatkan perhatian pada diri sendiri serta menganggap dirinya adalah sosok yang penting. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala kecenderungan narsistik dengan menggunakan delapan aspek dari Kristanto (2012) yaitu terobsesi penampilan fisik, selalu ingin jadi pusat perhatian, senang difoto atau dilukis, pandangan yang dibesar-besarkan mengenai pentingnya diri sendiri, terfokus pada keberhasilan kecerdasan dan kecantikan diri, kebutuhan ekstrim untuk dipuja, iri pada orang lain, dan memanfaatkan orang lain. Semakin tinggi skor yang diperoleh pada skala maka semakin tinggi kecenderungan narsistik yang dimiliki mahasiswa dan begitupun sebaliknya, jika semakin rendah skor yang diperoleh pada skala maka semakin rendah kecenderungan narsistik yang dimiliki mahasiswa.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Universitas Negeri Makassar yang menggunakan jejaring sosial *Path*. Peneliti mengunjungi kesembilan fakultas dan mencari 20 orang dari masing-masing fakultas, sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan peneliti sebelumnya sehingga mencapai 180 orang subjek. *Sampling* kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah kuota

yang mencukupi (Sugiyono, 2012). Adapun kriteria subjek pada penelitian ini ialah:

- a. Usia 17-25 tahun, usia ini merupakan usia remaja menuju dewasa awal dimana subjek penelitian yaitu mahasiswa berada pada fase ini.
- b. Pengguna jejaring sosial *Path* aktif, yang ditunjukkan dengan frekuensi penggunaan postingan minimal 5 *moments* per hari. Aer (2014) menjelaskan pengguna *Path* dengan minimal 5 *moments* per hari jumlah tersebut sudah bisa dikatakan pengguna yang *addict*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah alat ukur psikologi yang disusun oleh peneliti. Skala psikologi diartikan sebagai suatu prosedur pengambilan data yang mengungkapkan konstruk psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian subjek penelitian (Azwar, 2013). Bentuk skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Azwar (2013) mengungkapkan bahwa skala Likert digunakan sebagai parameter dalam mengukur pendapat dan persepsi seseorang maupun kelompok tentang suatu fenomena sosial. Skala ini setiap butir terdiri atas satu pernyataan, baik itu berbentuk positif maupun negatif. Untuk setiap pernyataan, responden diharapkan untuk menggunakan pilihan jawaban yang disediakan.

Tanggapan responden kemudian dikodekan ke dalam skor yang bergerak dari 0 sampai 4. Pemberian bilangan ini bergantung kepada bentuk pernyataan yang dijawab oleh responden. Biasanya skala yang diberikan berisikan

pernyataan positif atau disebut juga dengan bentuk *favorable* dan pernyataan negatif atau *unfavorable*. Hal ini dimaksudkan agar responden berpikir dulu sebelum memberi jawaban. Pernyataan yang diharapkan sesuai oleh responden disebut bentuk positif, sedangkan pernyataan yang tidak diharapkan sesuai oleh responden adalah bentuk negatif. Pada bentuk positif, sangat sesuai memperoleh skor tinggi dan sangat tidak sesuai memperoleh skor rendah. Pada bentuk negatif, sangat sesuai memperoleh skor terendah dan sangat tidak sesuai memperoleh skor tinggi. Format pemberian skor digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Penilaian pernyataan *favorable* dan *unfavorable*

| Alternatif Jawaban | <i>Favorable</i> (+) | <i>Unfavorable</i> (-) |
|---------------------------|--------------------------------|----------------------------------|
| STS | 0 | 4 |
| TS | 1 | 3 |
| N | 2 | 2 |
| S | 3 | 1 |
| SS | 4 | 0 |

Alasan peneliti menggunakan skala Likert dalam penelitian ini karena penelitian-penelitian di bidang sosial lebih mengarah kepada variabel berperilaku, sehingga penggunaan skala Likert pada penelitian sosial menjadi sangat sering digunakan. Suliyanto (2011) mengungkapkan bahwa kelebihan dari skala Likert dibandingkan dengan skala pengukuran yang lain adalah mudah dipahami dan sederhana. Skala Likert bisa mengungkap pengukuran sikap, yaitu sikap yang menjadi sasaran dari indikator perilaku dan secara teori sikap tersebut digambarkan dalam satu kontinum dari negatif ke netral dan ke positif (Suryabrata, 2005).

a. Skala Adiksi Jejaring Sosial

Adiksi jejaring sosial dalam penelitian ini diungkap dengan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Griffiths (2000) menyebutkan bahwa adiksi jejaring sosial memiliki enam aspek, yakni *salience*, *mood modification*, *tolerance*, *withdrawal*, *conflict*, dan *relapse*.

Tabel 2. *Blue Print* Skala Adiksi Jejaring Sosial Sebelum Uji Coba

| Aspek | Indikator perilaku | Aitem | |
|--------------------------|---|--------|--------|
| | | F | UF |
| <i>Salience</i> | Ketertarikan untuk selalu <i>Online</i> | 17, 22 | 12, 26 |
| <i>Mood modification</i> | Membentuk suasana subjektif | 2, 23 | 8, 18 |
| <i>Tolerance</i> | Intensitas mengakses jejaring sosial meningkat | 3, 9 | 29, 32 |
| <i>Withdrawal</i> | Jenuh ketika tidak mengakses jejaring sosial | 4, 28 | 13, 25 |
| | Marah jika dibatasi | 1, 19 | 10, 30 |
| <i>Conflict</i> | Produktivitas menurun | 5, 16 | 14, 24 |
| | Munculnya permasalahan pribadi | 31, 6 | 20, 27 |
| <i>Relapse</i> | Gagal untuk mengontrol diri untuk tidak <i>online</i> | 11, 21 | 7, 15 |
| Jumlah | | 16 | 16 |

b. Skala Kecenderungan Narsistik

Kecenderungan narsistik dalam penelitian ini disusun menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Kristanto (2012), bahwa terdapat delapan aspek yakni, terobsesi penampilan fisik, selalu ingin jadi pusat perhatian, senang difoto atau dilukis, pandangan yang dibesar-besarkan mengenai pentingnya diri sendiri, terfokus pada keberhasilan kecerdasan dan kecantikan diri, kebutuhan ekstrim untuk dipuja, iri pada orang lain, dan memanfaatkan orang lain.

Tabel 3. *Blue Print* Skala Kecenderungan Narsistik Sebelum Uji Coba

| Aspek | Aitem | |
|--|--------|--------|
| | F | UF |
| Terobsesi Penampilan fisik | 11, 20 | 14,18 |
| Selalu ingin jadi pusat perhatian | 4, 27 | 15, 22 |
| Senang difoto atau dilukis | 5, 12 | 25, 28 |
| Pandangan yang dibesar-besarkan mengenai pentingnya diri sendiri | 9, 17 | 6, 23 |
| Terfokus pada keberhasilan, kecerdasan dan kecantikan diri | 2, 21 | 13, 26 |
| Kebutuhan ekstrim untuk dipuja | 1, 8 | 10, 19 |
| Iri pada orang lain | 3, 24 | - |
| Memanfaatkan orang lain | 16 | 7 |
| Jumlah | 15 | 13 |

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Daya Diskriminasi Aitem

Azwar (2012) menjelaskan bahwa daya diskriminasi aitem ialah sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang diukur. Pengujian daya diskriminasi dilakukan dengan cara menghitung koefisien korelasi antara distribusi skor aitem dan distribusi skor skala dimana komputasinya menghasilkan koefisien korelasi aitem total. Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya bedanya dianggap memuaskan. Namun apabila aitem yang lolos masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, peneliti dapat mempertimbangkan menurunkan batas kriteria koefisien korelasi menjadi 0,25.

Berikut adalah penjelasan selengkapnya mengenai daya diskriminasi aitem kedua skala yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Daya diskriminasi aitem pada skala adiksi jejaring sosial setelah dilakukan uji coba oleh peneliti menunjukkan bahwa dari 32 aitem terdapat 8 aitem yang gugur, sehingga tersisa 24 aitem yang dapat digunakan dalam penelitian. Aitem-aitem yang dinyatakan gugur yaitu aitem nomor 1, 4, 6, 8, 15, 26, 30, dan 32 dengan koefisien korelasi aitem total $< 0,25$, sedangkan koefisien korelasi aitem total dari aitem yang valid bergerak dari 0,260 sampai dengan 0,674. Berikut adalah *blue print* aitem skala adiksi jejaring sosial yang dapat digunakan dan telah diurutkan kembali:

Tabel 4. *Blue Print* Skala Adiksi Jejaring Sosial setelah Uji Coba

| Aspek | Indikator perilaku | Aitem | |
|--------------------------|---|--------|--------|
| | | F | UF |
| <i>Salience</i> | Ketertarikan untuk selalu <i>Online</i> | 17, 22 | 12 |
| <i>Mood modification</i> | Membentuk suasana subjektif | 2, 23 | 18 |
| <i>Tolerance</i> | Intensitas mengakses jejaring sosial meningkat | 3, 9 | 29 |
| <i>Withdrawal</i> | Jenuh ketika tidak mengakses jejaring sosial | 28 | 13, 25 |
| | Marah jika dibatasi | 19 | 10 |
| <i>Conflict</i> | Produktivitas menurun | 5, 16 | 14, 24 |
| | Munculnya permasalahan pribadi | 31 | 20, 27 |
| <i>Relapse</i> | Gagal untuk mengontrol diri untuk tidak <i>online</i> | 11, 21 | 7 |
| Jumlah | | 13 | 11 |

- b. Daya diskriminasi aitem pada skala kecenderungan narsistik setelah dilakukan uji coba oleh peneliti menunjukkan bahwa dari 28 aitem terdapat 5 aitem yang gugur, sehingga tersisa 23 aitem yang dapat digunakan dalam penelitian. Aitem-aitem yang dinyatakan gugur yaitu aitem nomor 13, 14, 15, 25, dan 26

dengan koefisien korelasi aitem total $< 0,25$, sedangkan koefisien korelasi aitem total dari aitem yang valid bergerak dari 0,255 sampai dengan 0,675. Berikut adalah *blue print* aitem skala kecenderungan narsistik yang dapat digunakan dan telah diurutkan kembali:

Tabel 5. *Blue Print* Skala Kecenderungan Narsistik setelah Uji Coba

| Aspek | Aitem | |
|--|--------|--------|
| | F | UF |
| Terobsesi Penampilan fisik | 11, 20 | 18 |
| Selalu ingin jadi pusat perhatian | 4, 27 | 22 |
| Senang difoto atau dilukis | 5, 12 | 28 |
| Pandangan yang dibesar-besarkan mengenai pentingnya diri sendiri | 9, 17 | 6, 23 |
| Terfokus pada keberhasilan, kecerdasan dan kecantikan diri | 2, 21 | - |
| Kebutuhan ekstrim untuk dipuja | 1, 8 | 10, 19 |
| Iri pada orang lain | 3, 24 | - |
| Memanfaatkan orang lain | 16 | 7 |
| Jumlah | 15 | 8 |

2. Uji Validitas

Suatu alat pengukur dikatakan memiliki validitas yang tinggi jika alat ukur tersebut mengukur apa yang memang harus diukur. Sebuah instrumen dikatakan valid jika dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat (Azwar, 2013). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini ialah validitas isi (*content validity*). Analisis dilakukan oleh *professional judgment* dengan tujuan untuk melihat apakah butir-butir tes telah disusun sesuai dengan *blue print* (kisi-kisi) yang sudah dirancang sebelumnya. Pengujian validitas isi tersebut menggunakan formula *Aiken's V* untuk menghitung *content-validity coefficient* (Azwar, 2013).

Skala adiksi jejaring sosial dan skala kecenderungan narsistik telah melalui analisis dari *professional judgement* yaitu Widyastuti, S.Psi., M.Si., Psikolog, Faradillah Firdaus, S.Psi.,M.A, dan Kurniati Zainuddin, S.Psi., M.A, yang mengoreksi kesesuaian antara aspek, indikator dan isi aitem yang digunakan. *Professional judgement* juga mempertimbangkan penggunaan bahasa dan pemilihan kata dari aitem. Hal ini dilakukan dengan menyesuaikan atribut yang ingin diukur hingga dapat diujicobakan. Penilaian layak atau tidaknya suatu aitem didasarkan pada formula koefisien validasi isi *Aiken's V*. Penilaian validitas teoretis didasarkan pada analisis skor yang diberikan oleh validator, dengan penilaian dari sangat relevan hingga sangat tidak relevan. Rentang skornya yakni 5 hingga 1 (Azwar, 2013). Peneliti kemudian memberikan skala penilaian terhadap tiga validator ahli yang dianalisis melalui rumus:

$$V = \sum s / [n(c-1)]$$

$$s = r - Lo$$

Keterangan :

Lo = Angka penilaian validitas terendah

c = Angka penilaian validitas tertinggi

r = Angka yang diberikan oleh penilai

Apabila nilai V semakin mendekati angka 1 maka semakin baik aitem tersebut, begitu pula sebaliknya. Aitem yang didapatkan tidak layak kemudian direvisi dan dibuat lagi beberapa aitem untuk mengganti aitem yang tidak layak tersebut. Setelah melalui penilaian dari validator, data kemudian

dianalisis hingga didapatkan nilai V untuk 60 aitem bergerak dari 0,667 sampai dengan 0,833. Hasil tersebut membuktikan tingkat validasi oleh *professional Judgement* tergolong baik (Azwar, 2013).

3. Uji Reliabilitas

Azwar (2012) mengungkapkan bahwa reliabilitas instrumen adalah tentang sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama dan diperoleh hasil yang relatif sama. Pengestimasi reliabilitas terhadap hasil ukur skala psikologi dilakukan ketika aitem-aitem yang terpilih lewat prosedur analisis aitem telah dikompilasikan menjadi satu. Azwar (2012) mengungkapkan bahwa reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya, koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya.

Pada penelitian ini, koefisien reliabilitas diperoleh dengan menggunakan teknik korelasi Alpha Cronbach dan bantuan SPSS 16.0 *for windows*. Wells dan Wollack (Azwar, 2012) mengemukakan bahwa tes standar yang taruhannya tinggi (*high-stakes*) serta disusun secara profesional harus memiliki koefisien konsistensi internal minimal 0,90. Tes yang tidak begitu tinggi taruhannya, tetap harus memperlihatkan konsistensi internal setidaknya

0,80 atau 0,85. Untuk tes yang digunakan di kelas oleh para guru hendaknya paling tidak memiliki koefisien reliabilitas 0,70 atau lebih.

Berikut adalah penjelasan selengkapnya mengenai reliabilitas kedua skala yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Reliabilitas untuk skala adiksi jejaring sosial pada penelitian uji coba oleh peneliti, hasil uji reliabilitas untuk skala adiksi jejaring sosial dengan 32 aitem dan menggunakan 60 orang subjek, memperoleh nilai *alpha* sebesar 0,808. Nilai tersebut masuk dalam kategori reliabilitas keandalan tinggi sekali. Hasil uji reliabilitas setelah peneliti turun lapangan untuk skala adiksi jejaring sosial dengan 24 aitem dan menggunakan 180 orang subjek, memperoleh nilai *alpha* sebesar 0,839 nilai tersebut masuk dalam kategori reliabilitas keandalan tinggi sekali.
- b. Reliabilitas untuk skala kecenderungan narsistik pada uji coba oleh peneliti, hasil uji reliabilitas untuk skala kecenderungan narsistik dengan 28 aitem dan menggunakan 60 orang subjek, memperoleh nilai *alpha* sebesar 0,818. Nilai tersebut masuk dalam kategori reliabilitas keandalan tinggi sekali. Reliabilitas saat peneliti turun lapangan, hasil uji reliabilitas untuk skala kecenderungan narsistik dengan 23 aitem dan menggunakan 180 orang subjek, memperoleh nilai *alpha* sebesar 0,793. Nilai tersebut masuk dalam kategori reliabilitas keandalan tinggi.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan uji hipotesis.

1. Analisis deskriptif

Sugiyono (2012) mengemukakan bahwa analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis atau menggambarkan suatu statistik hasil penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi. Kasmadi dan Sunariah (2013) mengemukakan bahwa data yang dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi yang meliputi *mean*, standar deviasi, modus, skor maksimum, skor minimum, dan lain-lain.

Subjek dikategorisasikan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kriteria yang digunakan menurut Azwar (2010) adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Kategorisasi

| | |
|--|-----------------|
| $(\mu + 1,0\sigma) \leq x$ | kategori tinggi |
| $(\mu - 1,0\sigma) \leq x < (\mu + 1,0\sigma)$ | kategori sedang |
| $x < (\mu - 1,0\sigma)$ | kategori rendah |

Keterangan:

μ = mean

σ = standar deviasi

2. Uji hipotesis

Creswell (2012) mengemukakan bahwa hipotesis adalah pernyataan dalam penelitian kuantitatif yang digunakan peneliti untuk membuat prediksi mengenai hasil dari hubungan antara variabel atau atribut yang diteliti. Analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan antara kecenderungan narsistik dan adiksi jejaring sosial adalah dengan menggunakan teknik korelasi *Spearman*, yang

perhitungannya dilakukan dengan bantuan program *SPSS*. Korelasi antara variabel kecenderungan narsistik dan adiksi jejaring sosial dilihat dari nilai koefisien korelasi. Hadi (2009) menyebutkan bahwa koefisien korelasi terletak antara 0,000 sampai +1,000 atau diantara 0,000 sampai -1,000.

Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan positif antara kecenderungan narsistik dan adiksi jejaring sosial pada mahasiswa pengguna *Path* Universitas Negeri Makassar. Adapun hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada hubungan positif antara kecenderungan narsistik dengan adiksi jejaring sosial pada mahasiswa pengguna *Path*.

H_a = Ada hubungan positif antara kecenderungan narsistik dengan adiksi jejaring sosial pada mahasiswa pengguna *Path*.

Kriteria yang digunakan dalam menguji hipotesis, yaitu jika $p > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dan jika $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

A. Tahap Pelaksanaan Penelitian

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti terlebih dahulu membuat rancangan penelitian yang berbentuk proposal penelitian. Setelah itu rancangan tersebut diajukan kepada Biro Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar untuk ditanggapi dan dimintai persetujuan. Tahap ini dilalui dengan pengiriman *e-mail* dan ditanggapi langsung oleh pengelola Biro Skripsi. Setelah mendapatkan persetujuan dari Biro Skripsi melalui surat rekomendasi Kaprodi No.

044/PP/IV/2015 tertanggal 11 April 2015 , peneliti diharuskan mengurus legalitas penelitian dengan menguji originalitas penelitian di perpustakaan Psikologi UNM. Hal tersebut untuk mengetahui apakah terdapat kesamaan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Setelah pengurusan tersebut kemudian pada tanggal 13 April dikeluarkan surat No. 711/UN36.7.1/PP/2015 terkait penunjukan pembimbing skripsi dari Fakultas Psikologi UNM, yang menetapkan Widyastuti, S.Psi., M.Si., Psikologi sebagai pembimbing utama dan Faradillah Firdaus, S.Psi., M.A sebagai pembimbing pendamping.

Proses bimbingan dan konsultasi dengan pembimbing skripsi berlangsung sejak dikeluarkannya surat keputusan tersebut, yaitu pada bulan Juni 2015. Setelah melalui beberapa kali konsultasi dan merevisi proposal penelitian dengan dosen pembimbing, Seminar proposal dilaksanakan pada tanggal 30 Juni 2015.

2. Tahap Uji Coba dan Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dimulai dengan penyusunan alat ukur yang akan digunakan untuk penelitian. Alat ukur yang digunakan merupakan skala yang dibuat oleh peneliti sendiri yang diantaranya skala adiksi jejaring sosial berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Griffiths (2000), dan skala kecenderungan narsistik berdasarkan aspek yang dikemukakan Kristanto (2012). Sebelum melakukan uji coba skala, peneliti terlebih dahulu konsultasi terhadap validator alat ukur dengan metode *professional judgment* dan *Aiken' V* untuk menguji kelayakan skala yang telah dibuat peneliti sendiri. Setelah mendapatkan izin kemudian peneliti melakukan uji coba skala pada tanggal 14 September 2015 di Universitas Negeri Makassar. Subjek yang mengisi skala uji coba adiksi

jejaring sosial dan kecenderungan narsistik adalah 60 orang mahasiswa Universitas Negeri Makassar. Penyebaran skala uji coba dilakukan dengan cara mengikuti kriteria yang telah ditetapkan peneliti yaitu pengguna mahasiswa pengguna *Path*.

Peneliti kemudian mengolah data hasil uji coba dan menentukan reliabilitas, serta daya diskriminasi aitem untuk menentukan aitem yang gugur. Setelah melalui tahap uji coba, peneliti kemudian menyebar kembali skala penelitian ke semua fakultas di UNM pada tanggal 21 September 2015 sampai selesai. Jumlah subjek yang mengisi skala penelitian sebanyak 180 orang yang dibagi secara kuota ke 9 Fakultas di UNM (20 orang mahasiswa per fakultas). Penyebaran skala dilakukan dengan mengunjungi langsung kelas dan tempat-tempat subjek berkumpul.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data dimulai dengan pemberian skor pada skala yang telah peneliti sebar. Setelah proses pemberian skor skala telah selesai, hasil skor skala dari 180 subjek kemudian ditabulasi ke dalam program *Microsoft Office Excel 2007*. Setelah tabulasi rampung, data yang ada kemudian diolah menggunakan program *SPSS 16.0 for windows*.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa pengguna jejaring sosial *Path* Universitas Negeri Makassar yang berjumlah 180 orang. Adapun gambaran deskriptif subjek penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Deskripsi Jenis Kelamin Subjek Penelitian

| Jenis Kelamin | Jumlah | Persentase (%) |
|----------------------|------------------|-----------------------|
| Laki-laki | 52 orang | 29 |
| Perempuan | 128 orang | 71 |
| Total | 180 orang | 100 |

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini terdiri dari 180 orang mahasiswa yang terdiri dari 52 (29%) orang berjenis kelamin laki-laki dan 128 (71%) orang berjenis kelamin perempuan.

Tabel 8. Deskripsi Usia Subjek Penelitian

| Usia | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------|------------------|-----------------------|
| 17 tahun | 10 orang | 6 |
| 18 tahun | 23 orang | 13 |
| 19 tahun | 38 orang | 21 |
| 20 tahun | 60 orang | 33 |
| 21 tahun | 19 orang | 11 |
| 22 tahun | 26 orang | 14 |
| 23 tahun | 4 orang | 2 |
| 24 tahun | 0 orang | 0 |
| 25 tahun | 0 orang | 0 |
| Total | 180 orang | 100 |

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini terdiri dari 180 orang mahasiswa yang terdiri dari 10 (6%) orang berusia 17 tahun, 23 (13%) orang berusia 18 tahun, 38 (21%) orang berusia 19 tahun, 60 (33%) orang berusia 20 tahun, 19 (11%) orang berusia 21 tahun, 26 (14%) orang berusia 22 tahun, dan 4 (2%) orang berusia 23 tahun.

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian ini diperoleh berdasarkan kategorisasi variabel dengan menggunakan dua macam kategorisasi variabel penelitian, yaitu kategorisasi berdasarkan *mean* hipotetik dan *mean* empirik. Data hipotetik adalah data yang diharapkan pada setiap skala yang diisi oleh subjek, sedangkan data empirik adalah data yang diperoleh dari respon jawaban setiap subjek terhadap skala yang diberikan.

Uraian hasil pengolahan data pada variabel kecenderungan narsistik sebagai variabel bebas dan variabel adiksi jejaring sosial sebagai variabel terikat adalah sebagai berikut:

a. Data deskriptif variabel kecenderungan narsistik

Data deskriptif mengenai kecenderungan narsistik diperoleh dari hasil respon jawaban subjek terhadap skala yang diberikan. Skala kecenderungan narsistik berjumlah 23 aitem dengan rentang skor antara 0 sampai 4 yang pengolahannya dibantu dengan menggunakan program SPSS 16.0 *for windows*. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Deskripsi Data Hipotetik dan Empirik Kecenderungan Narsistik

| Variabel | Hipotetik | | | | Empirik | | | |
|-----------|-----------|------|------|-------|---------|------|-------|------|
| | Min | Maks | Mean | SD | Min | Maks | Mean | SD |
| Narsistik | 0 | 92 | 46 | 15.33 | 31 | 84 | 55.06 | 9.23 |

Kategori respon yang digunakan pada skala kecenderungan narsistik bergerak dari angka 0 sampai 4. Respon tertinggi yang digunakan adalah 4 (empat) dan respon terendah adalah 0 (nol) dengan jumlah aitem yang valid sebanyak 23 aitem. Skor terendah pada skala ini adalah 0 dan skor tertinggi adalah 92 dengan nilai rata-rata hipotetik sebesar 46. Selain itu, hasil analisis deskriptif data empirik menunjukkan bahwa skor terendah adalah 31 dan skor tertinggi adalah 84 dengan nilai rata-rata empirik sebesar 55,06. Adapun kategorisasi variabel kecenderungan narsistik pada mahasiswa pengguna *Path* Universitas Negeri Makassar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10. Kategorisasi dan Interpretasi Skor Kecenderungan Narsistik

| Batas Kategori | Frekuensi | Persentase (%) | Kategori |
|---------------------------------------|------------------|-----------------------|-----------------|
| $64 \leq X$ | 28 | 16% | Tinggi |
| $46 \leq X < 64$ | 127 | 70% | Sedang |
| $X < 46$ | 25 | 14% | Rendah |
| Jumlah | 180 | 100 | |

Data pada table 10 menunjukkan bahwa terdapat 28 orang subjek yang memiliki tingkat kecenderungan narsistik yang tinggi dengan persentase 16%, kemudian 127 orang subjek memiliki tingkat kecenderungan narsistik yang sedang dengan persentase 70%, dan 25 orang subjek memiliki tingkat kecenderungan narsistik yang rendah dengan persentase 14%. Hasil kategorisasi tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa pengguna *Path* Universitas Negeri Makassar yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat kecenderungan narsistik yang berada dalam kategori sedang.

b. Data deskriptif variabel adiksi jejaring sosial

Data deskriptif mengenai adiksi jejaring sosial diperoleh dari hasil respon jawaban subjek terhadap skala yang diberikan. Skala adiksi jejaring sosial berjumlah 24 aitem dengan rentang skor antara 0 sampai 4 yang pengolahannya dibantu dengan menggunakan program SPSS 16.0 *for windows*. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 11. Deskripsi Data Hipotetik dan Empirik Adiksi jejaring sosial

| Variabel | Hipotetik | | | | Empirik | | | |
|----------|-----------|------|------|----|---------|------|-------|-------|
| | Min | Maks | Mean | SD | Min | Maks | Mean | SD |
| Adiksi | 0 | 96 | 48 | 16 | 31 | 82 | 54.93 | 10.34 |

Kategori respon yang digunakan pada skala adiksi jejaring sosial bergerak dari angka 0 sampai 4. Respon tertinggi yang digunakan adalah 4 (empat) dan respon terendah adalah 0 (nol) dengan jumlah aitem yang valid sebanyak 24 aitem. Skor terendah pada skala ini adalah 0 dan skor tertinggi adalah 96 dengan nilai rata-rata hipotetik sebesar 48. Selain itu, hasil analisis deskriptif data empirik menunjukkan bahwa skor terendah adalah 0 dan skor tertinggi adalah 82 dengan nilai rata-rata empirik sebesar 54,93. Adapun kategorisasi variabel adiksi jejaring sosial pada mahasiswa pengguna *Path* Universitas Negeri Makassar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 12. Kategorisasi dan Interpretasi Skor Adiksi jejaring sosial

| Batas Kategori | Frekuensi | Persentase (%) | Kategori |
|------------------|------------|----------------|----------|
| $65 \leq X$ | 32 | 18% | Tinggi |
| $45 \leq X < 65$ | 120 | 67% | Sedang |
| $X < 45$ | 28 | 15% | Rendah |
| Jumlah | 180 | 100% | |

Data pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa terdapat 32 orang subjek yang memiliki tingkat adiksi jejaring sosial yang tinggi dengan persentase 18%,

kemudian 120 orang subjek memiliki tingkat adiksi jejaring sosial yang sedang dengan persentase 67%, dan 28 orang subjek memiliki tingkat adiksi jejaring sosial yang rendah dengan persentase 15%. Hasil kategorisasi tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa pengguna *Path* Universitas Negeri Makassar yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat adiksi jejaring sosial yang berada dalam kategori sedang.

3. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kecenderungan narsistik dengan adiksi jejaring sosial pada mahasiswa pengguna *Path* Universitas Negeri Makassar. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *spearman* dengan bantuan program SPSS 16.0 *for windows*. Hasil dari uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Uji Hipotesis

| Variabel | r | R | R(%) | P | Keterangan |
|---|-------|-------|-------|-------|------------|
| Kecenderungan Narsistik Adiksi Jejaring Sosial | 0,423 | 0,178 | 17,8% | 0,000 | Signifikan |

Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi antara variabel kecenderungan narsistik dengan adiksi jejaring sosial sebesar $r = 0,423$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$. Kaidah yang digunakan adalah jika signifikansi di bawah 0,05 ($p < 0,05$), maka H_a diterima dan H_o ditolak. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa hipotesis (H_a) yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Selain itu, koefisien korelasi sebesar 0,423 menunjukkan arah korelasi dengan hubungan yang positif karena diantara 0,000 sampai 1,000. Adapun besaran pengaruh kecenderungan narsistik terhadap adiksi jejaring sosial sebesar 0,178 (17,8%). Sehingga dapat

disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara kecenderungan narsistik dengan adiksi jejaring sosial pada mahasiswa pengguna *Path* Universitas Negeri Makassar.

B. Pembahasan

1. Gambaran Deskriptif Kecenderungan Narsistik

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa pengguna *Path* Universitas Negeri Makassar yang menjadi subjek penelitian memiliki kecenderungan narsistik dalam kategori sedang. Data tersebut berdasarkan hasil skor subjek yang menunjukkan menunjukkan bahwa terdapat 28 orang subjek yang memiliki tingkat kecenderungan narsistik yang tinggi dengan persentase 16%, kemudian 127 orang subjek memiliki tingkat kecenderungan narsistik yang sedang dengan persentase 70%, dan 25 orang subjek memiliki tingkat kecenderungan narsistik yang rendah dengan persentase 14%. Penelitian Buffardi dan Campbell (Weiss, 2013) menemukan bahwa narsisme menjadi aktivitas sosial yang tinggi dalam komunitas *online* sebagai ajang untuk mempromosikan diri pada halaman jejaring sosial. Lebih lanjut mereka memandang narsisme sebagai prediktor presentasi diri pada halaman jejaring sosial remaja dan menemukan bahwa narsisme diperkirakan menjadi konten utama seperti *rating* gambar profil dan frekuensi *update* status.

Subjek dalam penelitian ini secara umum tergolong dalam kategori yang sedang. Hal tersebut menandakan bahwa sebagian besar subjek memiliki perilaku narsistik yang masih dalam tataran rata-rata, dan menjadikan perilaku narsis

sebagai bagian dari bentuk mengekspresikan diri dalam membentuk identitas. Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti berdasarkan data yang diperoleh, dimana sebagian besar subjek berperilaku narsis sebagai wadah aktualisasi diri guna mendapatkan perhatian dari pihak lain. Penelitian ini juga didukung oleh penjelasan Mehdizadeh (2010) menyatakan bahwa narsistik adalah pola kemegahan, kebutuhan untuk dikagumi, dan rasa berlebihan diri yang penting. Hal ini terkait dengan pandangan diri yang positif dari sifat *agentic*, termasuk kecerdasan, daya tarik fisik, dan kekuasaan. Narsistik tidak fokus pada keintiman interpersonal, kehangatan, atau aspek positif lainnya dari hasil relasional. Sebaliknya, mereka menggunakan relasi untuk tampil populer dan sukses, dan mereka berusaha terlihat menarik, status individu yang tinggi dianggap sebagai mitra romantis. Narsis jarang mengejar komitmen ini untuk jangka waktu yang lama. Hubungan terjadi semata-mata hanya mengejar kemuliaan dimata publik.

Narsistik merupakan perilaku yang dilakukan individu untuk berbagi perihail yang dianggap membanggakan maupun hanya sekedar berbagi tentang dirinya kepada individu lain, termasuk kepada keluarga, teman-teman, bahkan kepada orang yang baru dikenalnya sekalipun. Salah satu contoh adalah mahasiswa pengguna jejaring *Path* yang aktif memposting setiap alur kegiatannya seperti aktivitas *check-in* di mall, rumah makan, destinasi wisata atau tempat yang dianggap *high class*, berfoto *selfie/groufie* dengan *public figure*, membaca buku *top recommended*, mendengarkan musik, menonton film, dan membagikan aktivitas dimana hal tersebut membantu individu dalam membentuk persepsi orang lain terhadap dirinya. Sebagaimana penelitian Yanti (Adi & Yudiati, 2009)

kata narsistik ini biasanya ditujukan pada orang-orang yang memiliki kecenderungan untuk mencintai dirinya sendiri, dan kemudian bermani-festasi pada tingkah lakunya, serta meminta pengaguman dan pemujaan diri dari orang lain.

2. Gambaran Deskriptif Adiksi Jejaring Sosial

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa pengguna *Path* Universitas Negeri Makassar, yaitu terdapat 32 orang subjek yang memiliki tingkat adiksi jejaring sosial yang tinggi dengan persentase 18%, kemudian 120 orang subjek memiliki tingkat adiksi jejaring sosial yang sedang dengan persentase 67% dan 28 orang subjek memiliki tingkat adiksi jejaring sosial yang rendah dengan persentase 15%. Adiksi situs jejaring sosial adalah perilaku individu yang menghabiskan waktu secara berlebihan untuk *online* hingga mengakibatkan adanya kesenjangan dalam beberapa aspek kehidupan keluarga, teman, sekolah, pekerjaan rumah, pekerjaan, tugas, ketertarikan pribadi, dan tidur (Willard, 2006).

Subjek dalam penelitian ini secara umum berada dalam kategori yang sedang. Hal tersebut menandakan bahwa perilaku adiksi yang dimiliki subjek masih dalam taraf rata-rata. Walaupun belum sampai mengganggu kehidupan sehari-hari perilaku adiksi masih harus tetap dikontrol keadaannya. Penelitian Greenfield (Young, 2007) memaparkan individu yang mengalami adiksi *online* merasakan perpindahan (*a sense of displacement*) ketika *online* dan tidak dapat mengatur kehidupannya karena keasyikan *online*. Individu yang mengalami adiksi situs jejaring sosial mulai meninggalkan tugas-tugasnya, mengurangi waktunya untuk

berkumpul bersama keluarga, dan secara perlahan menarik diri dari rutinitas kehidupan normalnya.

Individu yang mengalami adiksi situs jejaring sosial mengabaikan hubungan sosial dengan teman-teman dan komunitasnya, serta pada akhirnya kehidupan individu tidak dapat diatur dengan baik karena internet. Survei yang dilakukan Cabral (2011) menunjukkan 38,7% responden yang mengalami adiksi situs jejaring sosial mengaku sangat sering menghabiskan waktu yang lebih lama daripada sebelumnya ketika mengakses situs jejaring sosial, sedangkan 27,5% responden mengaku kadang-kadang, dan 27,2% mengaku sangat jarang. Ketidakmampuan mengatur waktu menyebabkan peningkatan intensitas penggunaan situs jejaring sosial dalam rangka mendapatkan kepuasan yang diinginkan dari penggunaan situs jejaring sosial. Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar subjek merasakan adiksi sebagai perilaku yang sulit dikontrol dan terkesan obsesif. Individu yang mengalami adiksi pada jejaring sosial selalu ingin membuka dan mengakses jejaring sosial dengan intensitas dan durasi yang lama.

3. Hubungan Kecenderungan Narsistik dan Adiksi Jejaring Sosial

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik *Spearman* menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara kecenderungan narsistik dengan adiksi jejaring sosial pada mahasiswa pengguna *Path* yaitu sebesar 0,423 ($r = 0,423$) dengan nilai signifikansi yaitu 0,000 ($p < 0,05$). Adapun besaran pengaruh kecenderungan narsistik terhadap adiksi jejaring sosial sebesar 0,179 (17,9%). Nilai koefisien korelasi dan nilai signifikansi tersebut menunjukkan bahwa ada

hubungan positif antara kecenderungan narsistik dengan adiksi jejaring sosial pada mahasiswa pengguna *Path* Universitas Negeri Makassar. Penelitian Mehdizadeh (2010) menjelaskan individu yang memiliki kepribadian narsistik tinggi cenderung lebih aktif di situs jejaring sosial untuk menunjukkan dirinya agar disukai banyak orang, karena situs jejaring sosial mampu memfasilitasi individu membentuk dirinya sesuai dengan yang ia harapkan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwasanya kecenderungan narsistik memiliki kaitan yang sangat erat terhadap pola perilaku adiksi jejaring sosial. Dikarenakan jejaring sosial memberikan kesempatan kepada remaja untuk menampilkan pribadi yang berbeda, dan menentukan hal yang sesuai dengan keinginan dirinya memicu perilaku narsistik individu guna membentuk persepsi positif dari individu lainnya. Dijelaskan mentalitas remaja saat ini yang membutuhkan eksistensi dalam pergaulan sebaya dimana perilaku narsistik individu dipandang melalui kaca mata jejaring sosial. Melalui kemudahan akses teknologi ini memungkinkan untuk menganalisis remaja dari berbagai latar belakang dan situasi pengguna jejaring sosial, faktor ini juga menjelaskan bagaimana narsistik muncul serta fungsi dalam media sosial juga akan dilihat, yaitu kehadiran jejaring sosial memperbesar nilai identitas untuk remaja. Sebagaimana studi yang dilakukan Van Grove menjelaskan 57% pemuda mengaku menggunakan jejaring sosial dengan alasan pentingnya diri mereka, metode penyaluran energi positif, dan memicu pikiran untuk dapat menumbuhkan motivasi, ambisi, dan kesuksesan (Choi, 2010).

Melalui jejaring sosial remaja dapat melakukan kegiatan komunikasi sekaligus sebagai tempat untuk peningkatan eksistensi diri. Pada dasarnya sebagian besar individu ingin menampilkan diri mereka dan berharap dilihat sebagai individu yang spesial. Dunia maya menjadi tempat yang dapat digunakan oleh semua orang yang ingin menampilkan kesan diri sebaik-baiknya. Mengunggah status terbaru, unggah gambar sendiri, dan mengubah profil semua menggunakan jejaring sosial untuk memusatkan perhatian publik pada diri pengguna. Hal tersebut dapat mempromosikan diri individu sehingga membentuk interpretasi tersendiri baik di mata orang lain. Lebih lanjut Carpenter (2012) menjelaskan perilaku narsistik ini akan memprediksi pola tertentu perilaku individu yang tampak pada jejaring sosial. Perilaku kemegahan diperkirakan berkaitan dengan perilaku jejaring sosial guna presentasi diri yang luas untuk membentuk opini publik mungkin melalui *update* status, foto, dan mencapai sejumlah besar teman-teman, bicara tentang diri sendiri, mencari dukungan sosial, dan harga diri terkait dengan perilaku narsis di jejaring sosial.

Sesuai dengan jejaring sosial yang dipilih peneliti yakni *Path* dengan alasan yang mendasari mahasiswa dalam menggunakan jejaring sosial *Path* disebabkan karena *Path* dinilai sebagai jejaring sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat (*trend*), menggunakan jejaring sosial *Path* karena teman, jejaring sosial *Path* yang dinilai menjadi jejaring sosial elit, rasa ingin tahu mahasiswa kepada jejaring sosial *Path* serta jejaring sosial *Path* dianggap menjadi jejaring sosial yang eksklusif. Melalui berbagai macam aktivitas dalam penggunaan jejaring sosial *Path* membawa kesan yang berbeda pula pada setiap individu. Disini

peneliti menemukan motif aktualisasi diri yang berorientasi pada tujuan yang hendak dicapai. Melalui aktivitas yang diunggah dalam jejaring sosial *Path*, pengguna berusaha menunjukkan aktualisasi dirinya melalui foto, video dan fitur musik. Berdasarkan aktivitas yang di tonjolkan berharap pengguna bisa saling mengetahui minat, hobby, maupun selera dari pemilik akun. Alhasil individu yang memiliki kepribadian narsistik tinggi cenderung lebih aktif di situs jejaring sosial untuk menunjukkan dirinya agar disukai banyak orang, karena situs jejaring sosial mampu memfasilitasi individu membentuk dirinya sesuai dengan yang ia inginkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Ada hubungan positif antara kecenderungan narsistik dengan adiksi jejaring sosial pada mahasiswa pengguna *Path*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecenderungan narsistik maka semakin tinggi pula adiksi jejaring sosial yang dialami oleh mahasiswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa
 - a. Mahasiswa diharapkan mampu mengontrol diri atas perilaku narsistik yang teraktualisasikan melalui kemudahan membagikan aktivitas di jejaring sosial guna menghindari *riya'* dan kecemburuan sosial.
 - b. Mahasiswa yang mengalami adiksi jejaring sosial hendaknya menggunakan berbagai cara atau strategi dalam mengatasi masalah tersebut. Salah satu cara mengatasinya adalah dengan mulai memproporsikan waktu dengan menggunakan skala prioritas perihal aktivitas yang bersifat penting maupun hanya bersifat menghibur saja ketika mengakses jejaring sosial.
2. Bagi institusi akademik

Institusi perguruan tinggi, khususnya pihak dari masing-masing fakultas, untuk menciptakan usaha preventif dalam rangka mengantisipasi adiksi

jejaring sosial yang terjadi pada mahasiswa. Usaha preventif tersebut salah satunya dapat berupa seminar mengenai adiksi jejaring sosial untuk mengurangi dampak adiksi yang terjadi pada mahasiswa, agar terhindar dari perilaku-perilaku negatif yang akan timbul nantinya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

a. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode yang berbeda dalam mengeksplorasi variabel adiksi jejaring sosial. Metode yang dapat digunakan adalah metode eksperimen yaitu dengan cara memberikan pelatihan *Problem solving training* untuk mereduksi adiksi jejaring sosial yang dimiliki oleh mahasiswa.

b. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya untuk lebih mengeksplorasi lebih dalam variabel kecenderungan narsistik, mengingat relevansi teori pada variabel ini belum terlalu banyak. Peneliti selanjutnya bisa menggunakan psikologi agama sebagai sudut pandang yang baru untuk menganalisis lebih dalam variabel narsistik. Berhubung variabel kecenderungan narsistik cukup bersinggungan dengan perilaku *riya*'.

c. Peneliti juga menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian ini pada sampel yang lebih besar, seperti pada semua perguruan tinggi yang ada di Kota Makassar. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan penyebaran kuesioner melalui situs-situs yang ada di internet secara *online (googledocs)*, sehingga lebih mudah diakses oleh mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi lainnya.

d. Peneliti juga menyarankan untuk mengaitkan variabel-variabel lain yang berkaitan dengan kecenderungan narsistik selain adiksi jejaring sosial. Variabel-variabel lain tersebut semisal adalah dukungan sosial, persepsi, kepemimpinan, reputasi dan eksistensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, P. S., & Yudiati, M. E. A. (2009). Harga Diri Dan Kecenderungan Narsisme Pada Pengguna Friendster. *Jurnal Psikologi*. Volume 3, No. 1.
- Aer, Y. (2014). Analisis Media Sosial 'Path' Sebagai Media Informasi di Kalangan Klub Basket Total E&P Indonesia Balikpapan. *eJournal Ilmu Komunikasi*, Volume 2 No.4, Hal. 102 – 113.
- Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika aditama.
- Apsari, F. (2012). Hubungan Antara Kecenderungan Narsisme dengan Minat Membeli Kosmetik Merek Asing pada Pria Metroseksual. *Talenta Psikologi*. Volume 1 No. 2, Hal. 183-202.
- Azwar, S (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Boyd, D.M., & Ellison, N.B. (2008). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*. Volume 13 No. 1, Hal. 210-130.
- Cabral, J. (2011). Is Generation Y Addicted to Social Media?. *The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*. Volume 2 No.1, Hal. 5-14.
- Cam, E., & Isbulan, O. (2012). A New Addiction For Teacher Candidates: Social Networks. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*. Volume 11 Issue 3.
- Carpenter, C. J. (2012). Narcissism on Facebook: Self-promotional and anti-social behavior. *Personality and Individual Differences*. Volume 52, Hal. 482-486.
- Crystal, D. (2005). *The Scope of Internet Linguistics*. Makalah pada American Association for the Advancement of Science Conference, Washington.
- Choi, R. B. (2010). Social Media and Youth Narcissism: Methods of Utilizing Current Technology in an Instructional Setting. *A Field Project Presented to the Faculty of the School of Education*. University of San Francisco.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed). Boston: Pearson.

- Fausiah, F. & Widury, J. (2005). *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*. Jakarta: UI-Press.
- Farlex. (2012). *Medical Dictionary*. (Online). <http://medical-dictionary.thefreedictionary.com/narcissistic>. Diakses tanggal 12 Maret 2015.
- Griffiths, M. (2000). Does Internet and Computer Addiction Exist?. *Cyber Psychology and Behaviour Journal*. Volume 3 No. 2, Hal. 211-218.
- Hadi, S. (2009). *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi.
- Iskandar. (2013). *Indonesia Adalah Pengguna Aktif Path Terbesar di Dunia*. (Online). <http://tekno.liputan6.com/read/765824/indonesia-adalah-pengguna-aktif-Path-terbesar-di-dunia>. Diakses pada 10 Februari 2015.
- Jain, M.R., Gupta, P., & Anand, N. (2012). Impact of Social Networking Sites in The Changing Mindset of Youth on Social Issues - A Study of Delhi-Ncr Youth. *Journal of Arts, Science & Commerce*. Volume 3 No. 2, Hal 36-43.
- Judhita, C. (2011). Hubungan Penggunaan Situs Jejaring Sosial Facebook Terhadap Perilaku Remaja Di Kota Makassar. *Jurnal Penelitian IPTEK-KOM*. Volume 13, No. 1.
- Kasmadi & Sunariah, N. S. (2013). *Panduan modern penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kemenkominfo. (2013). *Media Sosial Diakses 95 Persen Pengguna Internet di Indonesia*. (Online). <http://inioke.com/Berita/6592-Media-Sosial-Diakses-95-Persen-Pengguna-Internet-di-Indonesia.html>. Diakses tanggal 7 Februari 2015.
- Kristanto, S. (2012). Tingkat Kecenderungan Narsistik Pengguna Facebook. *Journal of Social and Industrial Psychology*. Volume 1 No. 1, Hal. 41-46.
- Kure, E. (2015). *Mayoritas Netizen di Indonesia Berusia 18-25*. (Online). <http://www.beritasatu.com/ipitek/261297-mayoritas-netizen-di-indonesia-berusia-1825-tahun.html>. Diakses tanggal 2 Mei 2015.
- Kuss, D.J. & Griffiths, M.D. (2011a). *Online Social Networking and Addiction A Review of the Psychological Literature*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. Volume 8, Hal. 3528-3552.
- Majorsy, U., Kinasih, A. N., Andriani, I., & Lisa, W. (2013). Hubungan antara Keterampilan Sosial dan Kecanduan Situs Jejaring Sosial Pada Masa

- Dewasa Awal. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*. Volume 5.
- Manago, A.M. et al. (2008). Self Presentation and Gender on MySpace. *Journal of Applied Developmental Psychology*. Volume 29, Hal. 446-458.
- Mcclain, H. (2013). *Is Internet Addiction as Damaging as Drugs, Alcohol and Gambling?*. (Online). <http://wesa.fm/post/internet-addiction-damaging-drugs-alcohol-and-gambling>. Diakses tanggal 8 Februari 2015.
- Mehdizadeh, S. (2010). Self-Presentation 2.0: Narcissism and Self-Esteem on Facebook. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*. 13 (4), 357-364.
- Novitasari, M., & Handoyo, P. (2014). Makna Penggunaan Jejaring Sosial Path Bagi Mahasiswa Unesa. *Paradigma*. Unesa, Volume 02, Nomor 03.
- Paragian, Y. (2014). *Dalam 5 tahun terakhir, jumlah pengguna internet Indonesia naik 430 persen*. (Online). <http://id.techinasia.com/dalam-5-tahun-terakhir-jumlah-pengguna-internet-indonesia-naik-430-persen-grafik/>. Diakses tanggal 7 Februari 2015.
- Santrock. J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (edisi keenam) Jakarta: Erlangga
- Subrahmanyam, K., Reich, S. M., Waetcher, N., & Espinoza, G. (2008). Online and offline social networks: Use of social networking sites by emerging adults. *Journal of Applied Developmental Psychology*. 29, 420-433.
- Suryabrata, S. 2005. Pengembangan Alat Ukur Psikologis. Yogyakarta: Andi.
- Sugiyono. (2012). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suliyanto. (2011). *Perbedaan pandangan skala likert sebagai skala ordinal atau skala interval*. Yogyakarta: Sewindu Statistika.
- Sussman, S. dkk. (2011). A Framework for the Specificity of Addictions. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. Volume 8, Hal. 3399-3415.
- Walker, L. (2012). *What Is Social Networking Addiction?* (Online). <http://personalweb.about.com/od/socialmediaaddiction/a/Social-Networking-Addiction.htm>. Diakses tanggal 12 Maret 2015.
- Watie, E. D. S. (2011). Communications and Social Media. *The Messenger*. Volume 3 No 1, Hal. 71-76.

- Weiss, D. E. (2013). The Relationship between Internet Social Networking, Social Anxiety, Self Esteem, Narcissism, and Gender among College Students. Disertasi. New York: Departement of Psychology, Pace University.
- Willard, N.E. (2006). A Briefing for Educators: *Online Social Networking Communities and Youth Risk*. Center for Safe and Responsible Internet Use.
- Wiramihardja, S. A. (2005). *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: Refika Aditama.
- Young, K.S. (2000). Cyber-Disorders: The Mental Health Concern for the New Millennium. *CyberPsychology & Behavior*. Volume 3 No. 5, Hal. 475-479.
- Young, K.S. (2007). —Cognitive Behavior Therapy with Internet Addicts: Treatment Outcomes and Implications. *Cyber Psychology & Behavior*. Volume 3 No. 5, Hal. 671-679.
- Young, K.S., Yue, X.D. & Ying, L. (2011). Prevalence Estimates and Etiologic Models of Internet Addiction, dalam Internet Addiction: *A Handbook and Guide to Evaluation and Treatment*. Canada: Wiley

RIWAYAT HIDUP



Muhammad Dhanu Bima Sakti, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan bapak Muhammad Ibrahim dan Ibu Andania Rahayu. Lahir pada tanggal 15 Mei 1994 di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD INP. Kassi-kassi I Makassar pada tahun 2005, jenjang

pendidikan menengah pertama pada SMPN 33 Makassar pada tahun 2008, kemudian melanjutkan jenjang pendidikan menengah atas pada SMAN 5 Makassar dan selesai pada tahun 2011. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi pada Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar program strata satu (S-1) tahun 2011. Penulis juga aktif dalam organisasi, yakni menjabat sebagai ketua Komisi C MAPERWA Fakultas Psikologi UNM periode 2012-2013, Anggota LPM Psikogenesis periode 2013-2014 Fakultas Psikologi UNM, Kementerian Sosial dan Politik BEM KEMA Fakultas Psikologi periode 2014-2015, anggota Badan Pengabdian Masyarakat Ikatan Mahasiswa Psikologi Indonesia (ILMPI) Wilayah VI periode 2012-2013, dan ketua div. Badan Pengabdian Masyarakat ILMPI Wil. VI periode 2013-2014.